IDARAH MASJID

(Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung)

Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

Agus Maulana
NPM. 1341030011
Jurusan : Manajemen Dakwah

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017M

IDARAH MASJID

(Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung)

Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

Agus Maulana
NPM. 1341030011

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.

Pembimbing II : Mulyadi S.Ag, M.Sos.I.

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017M

ABSTRAK

IDARAH MASJID
(Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung)

Oleh
AGUS MAULANA

Manajemen masjid adalah suatu proses untuk mencapai kemakmuran masjid yang dilaksanakan oleh pengurus masjid bersama dengan jamaah melalui berbagai macam kegiatan yang meliputi aspek idarah, imarah dan ri'ayah. Adapun idarah masjid merupakan pengelolaan administrasi dan organisasi masjid. Idarah masjid sangat penting sebagai suatu upaya perbaikan masjid dari dalam berupa penguatan eksistensi masjid sebagai lembaga keagamaan umat Islam.

Masjid Jami' Al-Anwar merupakan salah satu masjid bersejarah dan masjid tertua yang ada di Provinsi Lampung. Sebagai masjid tertua yang ada di Provinsi Lampung keberadaan Masjid Jami' Al-Anwar sudah dikenal sejak lama dan dalam pelaksanaan manajemennya sudah banyak perkembangan dari masa-kemasa, khususnya pada kegiatan idarah masjid yaitu pengelolaan administrasi dan organisasi kemasjidan.

Penulis meneliti bagaimana idarah pada Masjid Jami' al-Anwar serta eksistensi Masjid Jami' al-Anwar Kota Bandar Lampung, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang manajemen masjid khususnya aspek idarah dan eksistensinya sebagai masjid tertua di Provinsi Lampung. Manfaat penelitian ini untuk memperkaya khazanah keilmuan manajemen dan saran bagi perbaikan idarah masjid.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif, guna memberikan kejelasan terhadap masalah atau peristiwa yang diteliti dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengurus Masjid Jami' al-Anwar berjumlah 45 orang dengan sampel 10 orang pengurus harian yang ditentukan dengan cara *porposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pengurus harian yang terlibat langsung dalam kegiatan idarah masjid. Data utama diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus harian dan teknik yang lain digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa Masjid Jami' al-Anwar Kota Bandar Lampung eksistensinya tetap terjaga hingga saat ini sebagai masjid bersejarah di provinsi Lampung. Namun pelaksanaan idarah pada Masjid Jami' Al-Anwar belum terlaksana dengan baik seperti ; tidak ada kesesuaian antara standar idarah masjid bersejarah dengan pelaksanaan idarah di masjid Jami' Al-Anwar dibuktikan dengan tidak adanya pelaksanaan rapat-rapat untuk merencanakan program kerja masjid, kepengurusannya tidak ada unsur pemerintah dan integritas pengurus yang ada masih kurang serta administrasi masjid yang belum lengkap dengan tidak adanya sertifikat arah kiblat, tidak adanya dokumen tertulis tentang program kerja masjid dan evaluasi kegiatan manajemen masjid.

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin,UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Judul : **IDARAH MASJID (Studi Kasus Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung**

Nama : Agus Maulana

NPM : 1341030011

Jurusan : Manajemen Dakwah ,

telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada hari/tanggal Senin, 3 Juli 2017.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Hj. Seslina Sanjaya, M.Ag (.....)

Sekertaris : M. Husaini, MT (.....)

Penguji I : Hj. Rodiyah, MM (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA. (.....)

DEKAN

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP.196104091990031002

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin,UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PERSETUJUAN

Judul : **IDARAH MASJID (Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung)**

Nama : Agus Maulana

NPM : 1341030011

Jurusan : Manajemen Dakwah

Telah di periksa oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka untuk itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 25 Juni, 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.	**Mulyadi S.Ag, M.Sos.I.**
NIP: 196112319850310 02	**NIP: 197403261999031002**

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag.
NIP: 197206161997032002

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (التوبة : ١٨)

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS At-Taubah: 18).[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, Bumi Restu, 1976), Hlm. 280

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua, Bapak Munir Harun dan Ibu Nur Hasanah yang selama ini memberikan do'a, bimbingan, semangat, dan tak pernah letih-letihnya untuk selalu mengingatkanku dalam segala hal kebaikan.
2. Nenek Maryamah yang selalu mendoakan penulis beliau selalu mendorong cucu-cucunya agar semua dapat meraih cita-cita dan impian nya.
3. Saudara kandungku Siti Wahyuni, Muhammad Huwairit, Isnaini, Maria Susanti, Hidayatul Fajri, Tia Mas Aulia Soleha, Riska Mushafira Azzahra, mereka menjadi penyemangatku, kami yakin kita sebagai anak akan jadi orang sukses dan bermanfaat dimasa depan nanti.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis khusunya MD A diangkatan 2013 dari Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung.
5. Pengurus Majid Jami' Al-Anwar khususnya Bapak Kaharuddin, S.Th.I yang telah senantiasa menemani peneliti dalam pencarian data penelitian lapangan.
6. Kupersembahkan untuk almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Agus Maulana dilahirkan di Kelurahan Talang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung, Lampung. Tepatnya pada tanggal 20 Agustus 1994 M / 13 Rabi'ul Awal 1415 H. Anak kelima dari delapan bersaudara berasal dari pasangan Bapak Munir Harun dan Ibu Nur Hasanah.

Pendidikan penulis dimulai dari (TK) Bina Budiarti Talang selesai tahun 2001, melanjutkan ke (SD N 5) Talang selesai tahun 2007, melanjutkan ke jenjang berikutnya di (SMP N 3) Bandar Lampung selesai tahun 2010, melanjutkan kembali ke sekolah (MAS Hasanuddin) Kupang Teba selesai tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan ke jenjang studi di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dengan mengambil jurusan Manajemen Dakwah. Penulis juga pernah aktif mengikuti kegiatan organisasi kepramukaan dan ROHIS.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Idarah Masjid (Studi Kasus pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung" dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang mengikuti ajaran beliau. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah swt. sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung

2. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah yang penulis kenal sebagai sosok yang baik dan perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa, khususnya jurusan MD.
3. M. Husaini M.T sekretaris jurusan Manajemen Dakwah yang telah membantu prosedur dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
4. Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A selaku pembimbing I skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Mulyadi, S.Ag, M. Sos.I selaku pembimbing II skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir.
6. Bapak dan Ibu Dosen maupun karyawan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniaksi.
7. Pengurus Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini.
8. Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku karya ilmiah ini.
9. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan buku-buku penunjang karya ilmiah ini.
10. Seluruh civitas akademika fakultas dakwah dan ilmu komunikasi yang telah membantu prosedur dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
11. Dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhir kata semoga Allah swt. Melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta segala sesuatu yang telah diberikan tercatat sebagai amal ibadah, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya.

Bandar Lampung, Juli 2017
Penulis,

Agus Maulana
NPM. 1341030011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
RIWAYAT HIDUP vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Alasan Memilih Judul 2
C. Latar Belakang Masalah 3
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 6
F. Metode Penelitian 7
G. Tinjauan Pustaka 12

BAB II IDARAH MASJID DAN IMPLEMENTASINYA
A. Idarah Masjid 14
1. Pengertian Idarah Masjid 14
2. Tujuan dan Fungsi Idarah Masjid 17
3. Tipologi Dan Standar Idarah Masjid 19

B. Implementasi Idarah Masjid 25
1. Perencanaan 26
2. Pengorganisasian 30
3. Pengadministrasian 33
4. Evaluasi/Pengawasan 35

BAB III GAMBARAN UMUM MASJID JAMI' AL-ANWAR KOTA BANDAR LAMPUNG
A. Profile Masjid Jami' Al-Anwar 38
1. Letak Geografis 38
2. Sejarah Masjid Jami' Al-Anwar 39
B. Program Kerja Masjid Jami' Al-Anwar 48
C. Kepengurusan Masjid Jami' Al-Anwar 51
D. Administrasi Masjid Jami' Al-Anwar 59
E. Sarana Dan Prasarana Masjid Jami' Al-Anwar 63

BAB IV IMPLEMENTASI IDARAH DAN EKSISTENSI MASJID JAMI' AL-ANWAR KOTA BANDAR LAMPUNG
A. Perencanaan Program Kerja Masjid Jami' Al-Anwar 65
B. Pengorganisasian Masjid Jami' Al-Anwar 73
C. Pengadministrasian Masjid Jami' Al-Anwar.....78
D. Pengawasan Program Kerja Masjid Jami' Al-Anwar.....80
E. Eksistensi Masjid Jami' Al-Anwar 83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Surat Masuk 59
3.2 Tabel Surat Keluar 59
3.3 Tabel Jadwal Shalat Fardhu/Rawatib 60
3.4 Tabel Jadwal Petugas Shalat Jumat 60
3.5 Tabel Jadwal Petugas Imam dan Muadzin / Bilal Tarawih 60
3.6 Tabel Raport Neraca Kas Mingguan 62
3.7 Tabel Raport Kas Pemasukan Harian 62
3.8 Tabel Raport Kas Pengeluaran Harian 62
3.9 Tabel Jadwal Majelis Ta'lim Mingguan 62
4.1 Tabel Pemasukan dan Pengeluaran Kas Masjid 79
4.2 Tabel Pemasukan dan Pengeluaran Kas Masjid 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah Idarah Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung). Manajemen pada kegiatan masjid meliputi tiga aspek yaitu *idarah, imarah* dan *ria'yah*. Secara bahasa idarah dapat diartikan dengan administrasi,[1] kelola, kepengurusan.[2] Secara istilah idarah ialah "usaha mengatur dengan baik suatu organisasi baik kecil maupun besar".[3] Idarah masjid yang dimaksud dalam hal ini menurut Eman Suherman adalah kegiatan yang menyangkut administrasi, manajemen dan organisasi".[4]

> Moh. E. Ayub membagi idarah dalam dua pandangan besar (1) *Idarah binal maadiy* adalah pengelolaan secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid ; pengaturan pembangunan fisik masjid ; penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid) ; pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid ; pengaturan keuangan dan administrasi masjid ; pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpandang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat. (2) *Idarah binal ruhiy* adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam meliputi pengentasan dan pendidikan akidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, dan penjelasan ajaran Islam secara teratur.[5]

---

[1] Rusyadi, Hafifi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 9

[2] *Ibid*, h. 412

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 416

[4] Eman Suherman, *Op, Cit*. h. 112

[5] Ayub Mohammad E, *Manajemen masjid : petunjuk praktis bagi para pengurus / penulis*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1996), h. 33

Masjid Jami' Al-Anwar merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Provinsi Lampung, yang beralamat di Jalan. Laksamana Malahayati No. 100 Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.. Pembahasan Idarah pada masjid khususnya Masjid Jami' Al-Anwar meliputi pembahasan perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan.[6] Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwasannya fokus penelitian ini adalah pembahasan Idarah Masjid Jami' Al-Anwar serta eksistensinya sebagai salah satu masjid tertua di Provinsi Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Berikut beberapa alasan mengapa judul ini penulis pilih :

1. Idarah pada masjid sangat penting sebagai suatu upaya perbaikan masjid dari dalam berupa penguatan eksistensi masjid sebagai sebuah lembaga keagamaan umat Islam dan administrasi masjid. Idarah memiliki peranan sentral bagi kegiatan manajemen masjid, dengan berjalannya kegiatan idarah masjid maka akan mendukung terlaksananya kegiatan imarah dan ri'ayah yang teratur, terpercaya dan berkesinambungan.
2. Masjid Jami' Al-Anwar merupakan masjid bersejarah dan tertua yang ada di Provinsi Lampung. Dengan status ini maka peneliti berharap akan

[6] Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam No DJ.II/802 Tahun 2014 tentang *Standar Pembinaan Manajemen Masjid.* Bab IV; Pembinaan Idarah.

banyak orang yang tertatik untuk membacara karya ilmiah ini dan mengetahui lebih jauh tentang Masjid Jami' Al-Anwar.

C. Latar Belakang Masalah

Masjid secara bahasa diambil dari kata bahasa arab (سجد – يسجد – سجودا) *sajada-yasjudu-sujuudaa* yang artinya adalah sujud-menundukkan kepala sampai ke tanah, berubah dalam bentuk *isim makan* menjadi kata (مسجد) *masjid-un* /*masjid* yang artinya tempat shalat.[7]

Husain Kamaluddin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa "sesungguhnya *Ka'bah* yang berada di *Masjid al-Haram* adalah jantung bumi, sebagai pusat berkumpulnya radio aktif untuk daya tarik magnet."[8] Sidi Gazalba mengatakan bahwa "masjid disamping pusat peribadatan juga jadi pusat kebudayaan".[9] Bertautan dengan hal tersebut Hamka memberikan pendapat terkait dengan masjid.

> "Di Masjid itu mereka berkumpul tiap hari, terutama sekali tiap Jum'at untuk mendengarkan khutbah imam. Pertemuan-pertemuan jama'ah dibawah pimpinan imam yang rawatib sebelum sembahyang dan sesudah sembahyang sangatlah penting artinya untuk membuat tujuan hidup dan rasa kekeluargaan para jama'ah jadi berurat dan berakar. Disana timbul berbagai inspirasi buat kemajuan hidup masyarakat, sejak dari berkeluarga sampai kepada berkorong, berkampung, berkota, bernegeri dan bernegara. Apabila fungsi masjid itu dipelihara baik-baik, hidup masyarakat Islam, sesuai ibadatnya dan mu'amalatnya. Tetapi bila Masjid tidak berfungsi lagi, masyarakat Islam itu

---

[7] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzumiyyah, 2010), h.163

[8] Nasaruddin Umar, *Ka'bah Rahasia Kiblat Dunia*, (Jakarta PT : Mizan Publika, 2009), h. 189

[9] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1983), h.395

> akan mundur dan hilang "nyali"nya. Sebab diantara ibadat dengan mu'amalat telah putus. Sebab itu kalau hendak memperbaiki masyarakat muslim, perbaikilah kembali Masjidnya. Sebab dari masjid bisa timbul Roh Yang Hidup."[10]

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas menunjukkan bahwa posisi masjid merupakan pusat bagi umat Islam dalam membangun keutuhan jamaah, kesejahteraan jamaah dan pemenuhan kebutuhan jamaah baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi maka ini akan berpengaruh pada keseimbangan jamaah dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Masjid Jami' Al-Anwar yang dibangun pada tahun 1839 ini dahulu merupakan pusat kegiatan keagamaan di Bandar Lampung, khususnya di wilayah Teluk Betung. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa orang[11] bahwasannya pada masa Orde Lama dan Orde Baru masyarakat yang berada di Kelurahan Talang, Gedong Pakuon, Kahuripan, Gudang Garam dan Sekitarnya, melaksanakan shalat jum'at di Masjid Jami' Al-Anwar karena pada saat itu belum ada masjid di wilayahnya. Setelah banyaknya Masjid yang berdiri di wilayah Bandar Lampung, Masjid Jami' Al-Anwar tidak banyak dikunjungi masyarakat dari kelurahan lain untuk shalat jum'at namun tetap dikenal oleh masyarakat sebagai masjid bersejarah di Provinsi Lampung.

---

[10] Hamka dalam Sidi Gazalba, *Ibid*, h. XV

[11] Maryamah (79 th) ; Gedong Pakuon, M. Yususf (63 th) Talang dan dibenarkan informasi tersebut oleh pengurus Masjid Jami' Al-Anwar dengan keterangan yang sama.

Idarah adalah "administrasi",[12] hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pada kegiatan masjid adalah penetapan "maksud dan tujuan, pengurus dan usaha serta kegiatan organisasi termasuk soal keuangan, keanggotaan dan lain-lain",[13]

Dalam kaitannya dengan pembahasan Idarah Masjid Jami' Al-Anwar memiliki beberapa masalah khususnya pada bidang administrasi dan organiasasi diantaranya yaitu, kurangnya integritas pengurus masjid dalam melaksankan tugas dan tanggung jawab, dari sepuluh orang pengurus harian yang ada hanya lima orang yang terlibat aktif dalam kegiatan masjid, kurangnya komunikasi pengurus dengan jamaah masjid, tidak adanya sangsi tegas yang diberikan pengurus kepada orang yang melanggar ketertiban masjid, tidak adanya pendataan jamaah masjid,[14] dan pemeliharaan benda-benda bersejarah seperti buku-buku, meriam dan lain-lain yang kurang tertata rapih.

Posisi peneliti sebagai akademisi tertarik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung dengan harapan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengurus masjid. Guna menyelesaikan masalah Masjid Jami' Al-Anwar sebagai suatu lembaga sosial keagamaan umat Islam, maka dari itu pada kesempatan ini peneliti mengambil judul **"Idarah Masjid (Studi Kasus Pada Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung)"**. Pembahasan idarah masjid meliputi perencanaan, pengorganisasian, administrasi, keuangan dan pengawasan.

---

[12] *Supra catatan kaki no 1*
[13] Sidi Gazalba, *Op, Cit.* h. 354
[14] Kaharuddin, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Gudang Garam, 20 Juli 2016

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas maka peneliti merumuskan, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana eksistensi dan implementasi idarah pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui eksistensi Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui Implementasi Idarah pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung.

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara lebih rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan manajemen, khususnya pada keilmuan manajemen dakwah/manajemen kelembagaan Islam.
2. Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi kelembagaan manajemen masjid dan saran bagi perbaikan idarah Masjid Jami' Al-Anwar guna meningkatkan eksistensi Masjid Jami' Al-Anwar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus yaitu "suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi".[15] Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta mendalam pada suatu obyek atau peristiwa dan mencari keterangan-keterangan apa penyebab terjadinya masalah dan bagaimana memecahkannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai jenis teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian studi kasus, "teknik umum yang dipakai dalam studi kasus adalah observasi langsung, observasi partisipasi dan wawancara bebas".[16] Adapun pada penelitian ini yang berkaitan dengan idarah dan eksistensi Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung akan menggunakan tiga buah teknik pengumpulan data penelitian yaitu wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama dan didukung dengan teknik pengumpulan data observasi non partisipan dan dokumentasi.

---

[15] Jacob Vredenbregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1978), h. 38

[16] *Ibid*, h.42

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.[17] Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis.[18] Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Data-data ini akan peneliti gunakan untuk data utama penelitian terkait pelaksanaan idarah Masjid Jami' Al-Anwar.

b. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan dengan tidak ikut langsung dalam kegiatan objek yang diteliti. [19] Jenis pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan berstruktur dimana peneliti hanya akan mengamati kegiatan yang ada kaitannya langsung dengan kegiatan idarah.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya serta menghubung-hubungkan dengan fenomena

---

[17] Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos, 1997), h.83
[18] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 74
[19] *Ibid*, h. 64

lain.[20] Dokumen-dokumen yang akan peneliti jadikan sumber diantaranya adalah buku-buku yang berkaitan dengan manajemen masjid, buku catatan sejarah Masjid Jami' Al-Anwar, dan administrasi masjid yang ada.

3. Populasi

Populasi adalah "keseluruhan obyek penelitian".[21] Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengurus harian Masjid Jami' Al-Anwar dengan jumlah 45 orang pengurus dari populasi yang ada peneliti akan mengambil sampel dengan teknik *porposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[22] Maka dari itu yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah pengurus harian, yang berjumlah 10 orang. Adapun untuk lebih jelasnya pencarian sumber data penelitian pada pengurus Masjid Jami' Al-Anwar adalah sebagai berikut :

a. Untuk mencari data perencanaan diantaranya tentang visi, misi, program dan tujuan Masjid Jami' Al-Anwar sebagai sebuah lembaga keagamaan peneliti akan mencari data melalui Ketua Yayasan, Ketua Masjid Jami' Al-Anwar dan Sekretaris.
b. Untuk mencari data pengorganisasian peneliti akan mencari data melalui semua unsur kepengurusan Masjid Jami' Al-Anwar.

---

[20] Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta : Andi, 1998), h.142
[21] *Ibid*, h. 102
[22] Sugiyono, *Op.Cit*, h.54

c. Untuk mencari data administrasi masjid peneliti akan mencari melalui sekretaris Masjid Jami' Al-Anwar sebagai petugas administratif masjid.
d. Untuk mencari data keuangan masjid peneliti akan mencari data melalui bendahara masjid sebagai orang yang bertanggung jawab mengurus keuangan Masjid Jami' Al-Anwar.
e. Untuk mencari data pengawasan Masjid Jami' Al-Anwar peneliti akan mencari data melalui Ketua Yayasan dan Ketua Masjid Jami' Al-Anwar.
f. Untuk mendukung keabsahan data, peneliti akan mencari informasi melalui beberapa jamaah yang aktif dan rajin mengikuti kegiatan Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pecandraan *(description)* dan penyusunan transkip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data untuk kemudian menyajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan.[23]

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara Miles dan Hubermen yaitu, "aktifitas analisis data dilakukan secara interaktif dan

[23] Bachtiar, Wardi *Op.Cit.* h. 8

berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclution drawing/verification.*"[24]

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

   Mereduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang akan peneliti reduksi adalah data yang berkaitan dengan idarah Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung, meliputi perencanaan, pelaksanaan administrasi masjid dan pengawasannya.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

   Penyajian data merupakan pemaparan data-data yang sudah dikumpulkan dan dikelompok-kelompokkan dalam berbagai bentuk baik grafik, table maupun narasi berupa kata-kata. Data penelitian idarah Masjid Jami' Al-Anwar ini akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel-tabel atau gambar-gambar dengan begitu diharapkan penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca.

3. Kesimpulan *(Conclution Drawing/Verification)*

   Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan akhir data-data yang ada dan telah disajikan. Penarikan kesimpulan harus bersifat objektif berdasarkan data dan fakta serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan

[24] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Alfabeta, 2015), h.207

penalaran induktif yaitu penarikan kesimpulan dari data-data khusus kemudian digeneralisasikan menjadi data yang sifatnya umum.

G. Tinjauan Pustaka

1. Armila, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung (2002) dengan judul skripsi "Gaya Kepemimpinan Pengurus Masjid al-Hidayah",[25] fokus pemabahsan pada penelitian ini adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Masjid al-Hidayah serta faktor-faktor yang mendukung kepengurusan masjid seperti sumber daya manusia dan sarana-prasarana.
2. Ali Nurdin, Z Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung (2008) dengan judul skripsi "Masjid Sebagai Pusat Penyampaian Pesan Dakwah (Studi Pada Masjid Jami'atul Anwar Desa Padang Cermin Kabupaten Pesawaran)",[26] fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat penyampaian pesan dakwah melalui kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI), pengajian kaum bapa, pengajian kaum ibu dan RISMA.

---

[25] Armila, *"Gaya Kepemimpinan Pengurus Masjid al-Hidayah"*, (Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2002)

[26] Ali Nurdin. Z *"Masjid Sebagai Pusat Penyampaian Pesan Dakwah (Studi Pada Masjid Jami'atul Anwar Desa Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*)", (Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Isalm Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2008)

3. Nur Aini Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung (2011) dengan judul skripsi "Model Komunikasi Da'i dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Perumahan Way Halim Kedaton Bandar Lampung",[27] fokus penelitian ini adalah membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwah dan efektifitas metode yang digunakannya.

[27] Nur Aini, *"Model Komunikasi Da'i dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Perumahan Way Halim Kedaton Bandar Lampung",* (Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2011)

BAB II

IDARAH MASJID DAN IMPLEMENTASINYA

A. Idarah Masjid

1. Pengertian Idarah Masjid

Pengertian masjid yang berkembang di wilayah Indonesia adalah bahwa masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang digunakan sebagai tempat shalat jumat, sedangkan jika tidak dapat digunakan sebagai tempat shalat jumat dikatakan sebagai *mushalah*, ada pula yang biasa menyebutnya dengan *surau*[1] atau *langgar*.[2]

Surau menurut pola adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau indu. Indu ialah bagian dari suku. Pada awalnya surau berfungsi untuk tempat bermalam bagi bujang-bujang dan orang-orang tua dari indu, disamping itu juga sebagai tempat rapatnya.[3] Surau sebelum kedatangan Islam di Sumatera Barat awalnya bangunan biara agama Budha Minangkabau, kemudian setelah kedatangan Islam guna menjalankan misi dakwahnya agar lebih mudah maka merubah fungsi surau sebagai tempat ibadah umat Islam.

---

[1] Istilah surau digunakan oleh orang-orang Minangkabau, Sumatra Barat. Dipelopori pertama kali oleh Syeikh Burhanuddin (1646-1704) dalam usaha dakwah Beliau di Sumatra Barat tepatnya di wilayah Ulakan, Padang Pariaman.

[2] Istilah langgar awal mulanya digunakan oleh masyarakat Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dipelopori oleh Mohammad Aryad al-Banjari (1710-1812).

[3] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan,* (Jakarta : Pustaka Antara, 1983), h.315

Masjid secara bahasa diambil dari kata bahasa arab (سجد – يسجد – سجودا) *sajada-yasjudu-sujuudaa* yang artinya adalah sujud-menundukkan kepala sampai ke tanah.[4] Sujud yang dimaksud disini adalah "penyerahan diri seorang hamba, apapun bentuknya",[5] artinya bahwa segala aktivitas manusia yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt dapat dilakukan di masjid."Kata *sajada* merupakan *fiil madi* (kata kerja bentuk lampau) kemudian berubah dalam bentuk *isim makan* (kata tempat) menjadi kata (مسجد) *masjid-un*/*masjid* yang artinya tempat sujud/tempat shalat. Secara istilah masjid adalah "bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunannya dirancang khusus dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebanggaannya masing-masing, kubah dan lain-lain".[6]

Idarah berasal dari bahasa arab *idaratan* (إدارة) artinya "administrasi",[7] Idarah dapat juga diartikan "kelola, kepengurusan",[8] orang yang mengurus administrasi biasanya disebut "administratur" atau dalam bahasa arab disebut dengan istilah (مدير) *mudir*,[9] bersal dari kata (دار - يدور - دورا) *daara-yaduuru-dauraa* yang artinya berputar, beredar, berpusing.[10] Sementara Mahmud Yunus mengartikan

---

[4] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzumiyyah, 2010), h.163

[5] Bachrun Rifa'i, Fakhruroji .Moch, *Manajemen Masjid : Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid,* (Bandung : Benang Merah, 2005), h.10

[6] Eman Suherman, *Manajemen Masjid ; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul,* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 60

[7] Rusyadi, Hafifi, *Kamus Indonesia-Arab,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 9

[8] Rusyadi, Hafifi, *Op.Cit,* h. 412

[9] *Ibid*

[10] Mahmud Yunus, *Op, Cit.* h. 131

idarah adalah “administrasi”,”kantor”.[11] Ayub Moh. E menyamakan istilah idarah dengan manajemen.[12] Jadi, secara bahasa idarah dapat dartikan dengan administrasi, tata usaha, kelola, kantor dan kepengurusan, manajemen. Idarah juga dapat diartikan “usaha mengatur dengan baik suatu organisasi baik kecil maupun besar”.[13]

Idarah masjid merupakan “kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan tertentu”.[14] Termasuk dalam pengertian idarah masjid adalah “perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan”.[15] Eman Suherman menyatakan bahwa Idarah masjid adalah kegiatan yang menyangkut administrasi, manajemen dan organisasi”.[16] Administrasi yang dimaksud disini adalah administrasi dalam arti khusus yakni, “berupa pencatatan berbagai unsur yang tercakup dalam pengelolaan atau manajemen masjid”.[17] Pembahasan manajemen dalam hal ini adalah membahas idarah masjid sebagai sebuah proses. Pembahasan organisasi yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan organisasi seperti struktur kepengurusan masjid , pembagian tugas dan wewenang pengurus masjid. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa idarah masjid adalah suatu proses

---

[11] *Ibid*
[12] Ayub Mohammad E, *Op. Cit*, h. 33
[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 416
[14] Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Op.Cit.* Bab IV
[15] *Ibid*
[16] Eman Suherman, *Op, Cit.* h. 112
[17] *Ibid*

berkesinambungan yang melibatkan dua orang atau lebih dalam melaksanakan kegiatan masjid untuk mencapai tujuan.

2. Tujuan dan Fungsi Idarah Masjid

Tujuan idarah masjid menurut Eman Suherman ialah "agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam melaksanakan pembinaan jama'ah dalam arti seluas-luasnya".[18] Tujuan idarah masjid seperti yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba adalah "mengembalikan tugas-tugas dan makna masjid menurut konsepsi Islami".[19] Adapun tujuan Idarah masjid menurtu Moh. E. Ayub :

a. Pembinaan pribadi-pribadi kaum muslimin menjadi umat yang benar-benar mukmin.
b. Pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan dan bergairah kepada ilmu dan teknologi.
c. Pembinaan muslimah masjid menjadi *mar'atun shalihatun.*
d. Pembinaan remaja atau pemuda masjid menjadi pemuda mencintai masjid.
e. Pembinaan para sarjana muslim agar menjadi sarjana muslim yang beriman dan berilmu pengetahuan.
f. Pembinaan pandangan hidup muslim yang berwatak "pengkaji"
g. Membina umat yang giat bekerja, rajin, tekun dan disiplin yang mempunyai sifat sabar, jihad dan takwa.
h. Membangun masyarakat yang memiliki sifat kasih sayang, masyarakat *marhamah*, masyarakat bertakwa, dan masyarakat yang memupuk rasa persamaan.
i. Masyarakat yang tahu dan melaksanakan kewajiban menurut mestinya, masyarakat yang bersedia mengorbankan, tenaga, dan pikiran untuk membangun kehidupan yang diridhai Allah. [20]

---

[18] *Ibid*
[19] Sidi Gazalba, *Op. Cit.* h. 355
[20] Ayub Mohammad, E. *Op. Cit*. h. 33-35

Penggunaan fungsi masjid sebagai tempat ibadah merupakan pemanfaatan fungsi masjid dalam ruang lingkup yang sempit sesungguhnya fungsi masjid lebih luas dari pada itu. Fungsi masjid menurut Supriyanto Abdullah adalah :

a. Sebagai tempat beribadah
b. Sebagai tempat menuntut ilmu
c. Sebagai tempat pembinaan jamaah
d. Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam
e. Sebagai pusat kaderisasi umat
f. Sebagai basis kebangkitan umat Islam.[21]

Sedangkan fungsi masjid menurut Qurais Sihab sebagai :

a. Tempat Ibadah
b. Tempat konsultasi dan komunikasi
c. Tempat pendidikan
d. Tempat kesatuan sosial
e. Tempat latihan keterampilan militer dan persiapan alat-alatnya
f. Tempat pengobatan para korban perang
g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
h. Aula dan tempat menerima tamu
i. Tempat menawan tahanan
j. Pusat penerangan atau pembelaan agama.[22]

Moh. E Ayub menerangkan bahwa fungsi masjid sebagai :

a. Tempat beribadah
b. Tempat kaum muslimin ber-*'itikaf*
c. Tempat musyawarah
d. Tempat konsultasi
e. Tempat membina keutuhan ikatan jamaah
f. Tempat wahana pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan
g. Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat
h. Tempat menghimpun, menyimpan dan membagikan dana
i. Tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.[23]

---

[21] Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 1997), h. 10

[22] Qurais Sihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Madhu'I atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung : Mizan, 1996), h.76

Penggunaan masjid hanya sebagai tempat ibadah dibantah juga oleh Sidi Gazalba beliau mengatakan bahwa "tempat sembahyang (shalat) adalah fungsi kedua dari gedung mesjid, karena jagad diluar mesjid adalah luas sekali yang berfungsi sebagai mesjid dan tidak perlu didirikan terlebih dahulu sebagai mesjid".[24] Maka dari itu penulis mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi dapat juga digunakan sebagai tempat pengembangan nilai-nilai ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, budaya dan hukum.

3. Tipologi dan Standar Idarah Masjid

Masjid sebagai lembaga merupakan wadah bagi pembinaan kegiatan umat Islam yang berada di wilayah dakwahnya masing-masing. Berikut adalah tipologi masjid yang ada di Indonesia serta wilayah dakwahnya masing-masing.

a. Masjid Negara, yaitu masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan.
b. Masjid Nasional, yaitu masjid di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Mentri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi.
c. Masjid Raya, yaitu masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintah Provinsi.
d. Masjid Agung, yaitu masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintah Kabupaten/Kota.
e. Masjid Besar, yaitu masjid yang berada di kecamatan dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala

---

[23] Ayub Mohammad E, *Manajemen masjid : petunjuk praktis bagi para pengurus / penulis*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1996), h. 3

[24] Sidi Gazalba, *Op. Cit*. h. 120

KUA, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh camat, pejabat dan tokoh masyarakat tingkat kecamatan.

f. Masjid Jami' yaitu masjid yang terletak di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/ kelurahan.
g. Masjid Bersejarah, yaitu masjid yang berada di kawasan peninggalan kerajaan/Wali/penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan.
h. Masjid di tempat Publik, yaitu masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksankan ibadah.
i. Mushalla, yaitu masjid kecil yang terletak di kawasan pemukiman maupun publik untuk memfasilitsi masyarakat melaksanakan ibadah.[25]

Berdasarkan pembagian diatas tentang tipologi masjid maka ditetapkanlah standar idarahnya yaitu, Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami', Masjid Bersejarah, Masjid di tempat Publik dan Mushalla. Setiap tingkatan masjid memiliki standar idarah yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Adapun penetapan standar idarah masjid adalah sebagai berikut ;

a. Masjid Negara, standar idarahnya sebagai berikut ;
   1) Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh Menteri Agama untuk waktu 5 tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.
   2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan pemerintah, organisasi Islam, dan perwakilan masyarakat.
   3) Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
   4) Memiliki uraian kerja dari struktur kepengurusan dan menempatkan personil pengurus sesuai dengan kompetensinya pada uraian kerja
   5) Melakukan rapat pleno minimal sekali dalam setahun
   6) Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan

[25] Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam No DJ.II/802 Tahun 2014 tentang *Standar Pembinaan Idarah Masjid.* Bab III ; Tipologi Masjid.

7) Menunjuk pelaksana harian untuk menjalankan roda organisasi kepengurusan dan pelayanan terhadap segala aktivitas masjid yang bersifat teknis harian
8) Memiliki sistem pengelolaan bangunan
9) Memiliki imam besar, wakil imam besar dan 6 orang imam yang ditetapkan oleh Menteri Agama.
10) Memiliki muadzin minimal 4 orang
11) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama
12) Status tanah bersertifikat tanah wakaf
13) Membuka kritik dan saran dari jamaah.

b. Masjid Nasional, standar idarahnya sebagai berikut :
1) Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh Gubernur atau yang mewakilinya untuk waktu 3 tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.
2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan pemerintah, organisasi Islam, dan perwakilan masyarakat.
3) Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
4) Menunjuk pelaksana harian untuk menjalankan roda organisasi kepengurusan dan pelayanan terhadap segala aktivitas masjid
5) Melakukan rapat pleno minimal sekali dalam setahun
6) Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan
7) Merumuskan program jangka pendek, menengah dan panjang
8) Memiliki sistem pengelolaan bangunan
9) Memiliki imam besar, wakil imam besar dan 3 orang imam serta 3 orang muadzin yang ditetapkan Gubernur atas rekomendasi Kementrian Agama Provinsi.
10) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama
11) Status tanah bersertifikat tanah wakaf
12) Membuka kritik dan saran dari jamaah.

c. Masjid Raya, standar idarahnya sebagai berikut :
1) Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh Gubernur atau yang mewakilinya untuk waktu 3 tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.
2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan pemerintah, organisasi Islam, dan perwakilan masyarakat.

3) Memiliki uraian kerja dari struktur kepengurusan dan menempatkan personil pengurus sesuai dengan kompetensinya pada uraian kerja
4) Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
5) Menunjuk pelaksana harian untuk menjalankan roda organisasi kepengurusan dan pelayanan terhadap segala aktivitas masjid
6) Melakukan rapat pleno minimal sekali dalam setahun
7) Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan
8) Merumuskan program jangka pendek, menengah dan panjang
9) Memiliki sistem pengelolaan bangunan
10) Memiliki imam besar, 3 orang imam serta 3 orang muadzin yang ditetapkan Gubernur atas rekomendasi Kementrian Agama Provinsi.
11) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama
12) Status tanah bersertifikat tanah wakaf
13) Membuka kritik dan saran dari jamaah.

d. Masjid Agung, standar idarahnya sebagai berikut :
1) Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh Gubernur atau yang mewakilinya untuk waktu 3 tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.
2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan pemerintah, organisasi Islam, dan perwakilan masyarakat.
3) Memiliki uraian kerja dari struktur kepengurusan dan menempatkan personil pengurus sesuai dengan kompetensinya pada uraian kerja
4) Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
5) Menunjuk pelaksana harian untuk menjalankan roda organisasi kepengurusan dan pelayanan terhadap segala aktivitas masjid
6) Melakukan rapat pleno minimal sekali dalam setahun
7) Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan
8) Merumuskan program jangka pendek, menengah dan panjang
9) Memiliki sistem pengelolaan bangunan
10) Memiliki imam besar dan 3 orang imam rawatib yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota.
11) Memiliki muadzin minimal 2 orang
12) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama

13) Memiliki legalitas status tanah, diutamakan bersertifikat tanah wakaf
14) Menerima kritik dan saran dari jamaah.

e. Masjid Besar, standar idarahnya sebagai berikut :
1) Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh Gubernur atau yang mewakilinya untuk waktu 3 tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.
2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan pemerintah, organisasi Islam, dan perwakilan masyarakat.
3) Memiliki uraian kerja dari struktur kepengurusan dan menempatkan personil pengurus sesuai dengan kompetensinya pada uraian kerja
4) Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
5) Melakukan rapat pleno minimal sekali dalam setahun
6) Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan
7) Merumuskan program jangka pendek, menengah dan panjang
8) Memiliki sistem pengelolaan bangunan
9) Memiliki imam besar dan 2 orang imam yang ditetapkan oleh Camat atas usul Kepala KUA Kecamatan.
10) Memiliki muadzin minimal 2 orang
11) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama
12) Memiliki legalitas status tanah, diutamakan bersertifikat tanah wakaf
13) Menerima kritik dan saran dari jamaah.

f. Masjid Jami’ standar idarahnya sebagai berikut :
1) Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh Gubernur atau yang mewakilinya untuk waktu 3 tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.
2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan mushalla, majelis taklim dan tokoh masyarakat
3) Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
4) Melakukan rapat pleno minimal sekali dalam setahun
5) Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan
6) Merumuskan program jangka pendek, menengah dan panjang
7) Memiliki sistem pengelolaan bangunan

8) Memiliki 1 orang imam yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setingkat kelurahan/desa setelah memperoleh sertifikat dari KUA atau ulama setempat.
9) Memiliki muadzin minimal 2 orang
10) Memiliki minimal 4 orang khatib dan cadangannya
11) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama
12) Memiliki legalitas status tanah, diutamakan bersertifikat tanah wakaf
13) Membuka kritik dan saran dari jamaah.

g. Masjid Bersejarah, standar idarahnya sebagai berikut :
1) Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh Pemerintah Daerah (gubernur/walikota/bupati/dinas kebudayaan dan pariwisata serta Kementrian Agama) setempat untuk waktu 3 tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.
2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan pemerintah, tokoh masyarakat atau ulama, organisasi islam dan perwakilan masyarakat
3) Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
4) Melakukan rapat pleno minimal sekali dalam setahun
5) Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan
6) Merumuskan program jangka pendek, menengah dan panjang
7) Memiliki sistem pengelolaan bangunan
8) Memiliki imam besar dan 2 orang imam yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat
9) Memiliki muadzin minimal 2 orang
10) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama
11) Memiliki legalitas status tanah, diutamakan bersertifikat tanah wakaf
12) Membuka kritik dan saran dari jamaah.

h. Masjid di tempat Publik, standar idarahnya sebagai berikut :
1) Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh kepala instansi atau yang mewakilinya atas usul jamaah.
2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan manajemen dan karyawan/dosen atau mahasiswa
3) Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
4) Melakukan rapat/musyawarah kerja minimal sekali dalam setahun
5) Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam tiga bulan

6) Merumuskan program jangka pendek, menengah dan panjang
7) Memiliki minimum 1 orang imam, 1 orang muadzin dan 1 orang petugas kebersihan
8) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama
9) Menyediakan kotak amal dan kotak saran.

i. Mushalla, standar idarahnya sebagai berikut :
1) Organisasi dan kepengurusan mushalla ditetapkan dan dilantik oleh kepala instansi, kepala perusahaan, atau tokoh masyarakat atas usul dari jamaah
2) Struktur organisasi dan pengurus merupakan masyarakat atau karyawan sebagai penanggung jawab.
3) Melakukan rapat sesuai kebutuhan
4) Merumuskan program jangka panjang yang bersifat rutin dan kegiatan penunjang lainnya
5) Memiliki 1 orang imam dan termasuk menjadi ustadz di mushalla tersebut
6) Memiliki muadzin minimal 2 orang
7) Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama
8) Memiliki legalitas status tanah, diutamakan bersertifikat tanah wakaf. [26]

B. Implementasi Idarah Masjid

Pengurus memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan idarah masjid, karena mereka adalah orang-orang yang diberikan kepercayaan dan memiliki wewenang untuk mengelola masjid. Pengurus adalah "lembaga atau badan dalam organisasi yang bertugas mengurus organisasi. ialah orang yang menyelenggarakan usaha dan kegiatan organisasi dalam perjalanannya menuju tujuan."[27] Penyelenggaraan idarah masjid oleh pengurus bertolak dari maksud dan

[26] Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Op.Cit.* Bab III ; Tipologi Masjid.

[27] Sidi Gazalba, *Op, Cit.* 357

tujuan, kemudian setahap demi setahap berusaha untuk mencapai tujuan. Hal-hal yang termasuk dalam idarah masjid meliputi perencanaan, pengorganisasian, administrasi, keuangan dan pengawasan.[28]

1. Perencanaan

   a. Pengertian Perencanaan

Perencanaan merupakan proses awal yang harus dilakukan oleh sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatan Idarah. Peranan perencanaan dalam organisasi sangat esensial, kenyataanya perencanaan memegang peranan lebih dibandingkan fungsi-fungsi lainnya. Perencanaan tidak dapat dibuat dengan gegabah namun memerlukan waktu yang cukup. "Perencanaan merupakan pangkal tolak dari suatu aktifitas manajerial, oleh karena perencanaan memiliki peran yang sangat urgen dalam suatu organisasi, sebab itu merupakan dasar dan titik tolak dari aktivitas selanjutnya".[29]

G.R. Terry mengungkapkan bahwa "perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk hasil yang diinginkan".[30] Sedangkan Lois A. Allen mengungkapkan bahwa "perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan".[31] T. Hani Handoko memberikan pendapat

---

[28] *Supra catatan kaki no, 28*
[29] Saptra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta ; Rajawali Pers, 2011), h. 283
[30] G.R. Terry, dalam Malayu S.P. Hasibuan, *Op.Cit.* h. 92
[31] Louis A. Allen, dalam Malayu S.P. Hasibuan, *Ibid.*

bahwa "perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa".[32] Adapun perencanaan dalam konteks idarah masjid menurut Eman Suherman

> "Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengelola masjid beserta sasaran kegiatan pada waktu mendatang yang disusun secara sistematis sebagai kebijakan pengurus DKM (Dewan Kerja Masjid) yang memberikan arah atau menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".[33]

Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam menyusun perencanaan hendaknya diperhatikan beberapa unsur perencanaan sebagai berikut : (1)Rangkaian Kegiatan yang Sistematis, (2)Waktu Pelaksanaan Kegiatan, (3)Pelaksana Kegiatan, (4)Tujuan. Unsur yang ke-empat yakni tujuan merupakan hal yang mendasar dalam menyusun perencanaan. Oleh sebab itu hal ini hendaknya dijadikan *starting point* (titik awal) untuk membuat rencana.[34]

b. Standar Perencanaan

Perencanaan harus memperhatikan segala sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat : 18

يأيّهاالّذينءامنواتّقوالله والتنظر نفس مّاقدّمت لغدٍ واتّقوالله إنّ الله خبيربمًا تعملون

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".(Q.S al-Hasyr :18)*

---

[32] T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Jakarta : BPFE, Cet-XIII, 1998), h. 77
[33] Eman Suherman, *Op.Cit.* h. 86
[34] Eman Suherman, *Op, Cit*. H. 87

Pada lembaga dakwah sebuah perencanaan dikatakan baik, jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah sesuai dengan ajaran *al-Qur'an* dan *as-Sunnah.*
2) Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain, maka perlu memperhatikan asas maslahat untuk umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.
3) Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan dakwah, maka seorang da'i harus banyak mendengar, membaca dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kompetensi ilmunya.
4) Dilakukan studi banding *(benchmark*). *Benchmark* adalah melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga atau kegiatan dakwah yang sukses menjalankan aktivitasnya.
5) Dipikirkan dan dianalisis prosesnya, dan kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan.[35]

c. Penyusunan Program Kerja

Pada umumnya suatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur yaitu ; *The Wat* (tindakan apa yang harus dikerjakan), *The Way* (apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan) *The Were* (dimanakah tindakan itu harus dikerjakan), *The When* (kapan tindakan itu dilaksanakan), *The Who* (siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu) *dan The How* (bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu).[36] Perencanaan pada sebuah masjid hendaknya

[35] M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta; Kencana, 2012), h. 99
[36] Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta ; Ghalia Indonesia, 1981), h. 48

memuat unsur-unsur ; rangkaian kegiatan yang sistematis, waktu pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan tujuan yang diharapkan.[37]

Tjeng Bing Tie berpendapat bahwa suatu rencana mengandung unsur-unsur ; tujuan, politik, prosedur, budget (anggaran) dan program.[38] Tujuan merupakan hal mendasar yang harus dimiliki dalam sebuah perencanaan dan merupakan titik awal penyusunan rencana kerja masjid. Politik merupakan "peraturan-peraturan atau pedoman-pedoman yang digariskan bagi tindakan organisasi, untuk mencapai tujuan dengan hasil yang baik.[39] Dalam karangan yang lain disebutkan sebagai "kebijakan umum"[40] atau "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga".[41] Adapun isinya secara umum adalah sebagai berikut :

1) Pendahuluan, termasuk didalamnya tentang masa bakti pengurus DKM atau pengelola masjid.
2) Maksud dan tujuan disusunnya kebijakan umum.
3) Ruang lingkup kebijakan umum
4) Sasaran kebijakan
5) Pola program kerja
6) Tahapan program kerja
7) Pemetaan program selama masa bakti
8) Struktur organisasi, *Job Spesification* dan *Job Description*
9) Penutup, termasuk didalamnya memuat berbagai penjelasan yang diperlukan.[42]

Prosedur merupakan urutan pelaksanaan yang harus dituruti dan budget (anggaran) adalah ikhtisar dari hasil-hasil yang diharapkan untuk dicapai dan pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan untuk mencapai hasil dituangkan dalam

[37] Eman Suherman, *Op. Cit*. h. 87
[38] Tjeng Bing Tie dalam Manulang, *Op. Cit.* h. 50
[39] Manulang, *Op.Cit*. h. 50
[40] Eman Suherman, *Op. Cit*. h. 102
[41] Sidi Gazalba, *Op.Cit.* h. 355
[42] Eman Suherman, *Op. Cit.*

bentuk angka. Sedangkan program adalah "campuran daripada politik, prosedur dan budget, yang dimaksud untuk menetapkan suatu rangkaian tindakan-tindakan untuk waktu yang akan datang".[43] Penyusunan program kerja bagi masjid perlu memperhatikan jenis program sebagai berikut jika dalam hal masa jabatan DKM selama 3 tahun:

1) Program Kerja Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari dalam kegiatan masjid, seperti ; jadwal harian imam sholat fardhu dan muadzin, jadwal petugas sholat jumat, jadwal imam dan penceramah bulan Ramadhan, jadwal majelis ta'lim ibu-ibu, anak-anak dan bapak-bapak, serta lain-lain.
2) Program kerja jangka pendek, yaitu program kerja dengan rentang waktu 0-1 tahun setalah diangkat menjadi pengurus.
3) Program kerja jangka menengah, yaitu susunan atau rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada tahun ke 1 sampai dengan akhir tahun ke 2 kepengurusan (1-2 tahun).
4) Program kerja jangka panjang, berisi susunan kegiatan yang dilaksanakan pada akhir tahun ke 2 sampai akhir masa bakti (2-3 tahun)[44]

2. Pengorganisasian

a. Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Oleh sebab itu masjid tidak akan dapat memajukan dirinya sendiri, karena masjid hanyalah sebuah bangunan, yang dapat memajukan masjid adalah orang-orang yang ada di dalam masjid dalam hal ini dikoordinir dan diorganisir oleh pengurus masjid.

"Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai

[43] Manulang, *Op.Cit*
[44] Eman Suherman, *Op.Cit.* h. 107

tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif dedelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut."[45]

"G.R Terry mengungkapkan bahwa "pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu".[46]

Jika kita pandang dari sisi kemasjidan maka pengertian pengorganisasian adalah "pengelompokan kegiatan-kegiatan kemasjidan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menetapkan para pelaksana yang kompeten pada kesatuan-kesatuan tersebut serta memberi wewenang dan jalinan hubungan di antara mereka".[47]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses penentuan dan pengelompokan bermacam-macam tugas-tugas masjid menjadi bagian-bagian yang lebih sempit sesuai dengan kebutuhan dan rung lingkup masjid, memposisikan orang-orang pada tugas yang sudah ditetapkan sesuai bidang keahlian dan memberikan wewenang kepada individu yang diberikan tugas.

b. Asas-Asas Pengorganisasian

Pengorganisasian atau *al-Thanzim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata meruapakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis. Maka dari itu diperlukan

---

[45] Malayu S.P Hasibuan, *Op.Cit.* h.118
[46] G.R. Terry, dalam Malayu S.P. Hasibuan, *Ibid*, h. 119
[47] Eman Suherman, *Op. Cit.* h. 92

sebuah proses yang rapih dalam melaksanakan pengorganisasian. Adapun proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur, yaitu :

1) Pengelompokan kegiatan dalam fungsi-fungsi *(departemensasi).*
2) Pengisian Personil *(staffing).*
3) Pemberian fasilitas. [48]

Proses pengorganisasian senantiasa dipengaruhi dengan bentuk, jenis, dan ruang lingkup organisasi. Semakin sempit ruang lingkup organisasi maka proses yang dilaksanakan semakin mudah dan sebaliknya pada organisasi yang memiliki ruang lingkup besar. Namun perlu disadari bahwa hal yang tidak akan terpengaruh dengan bentuk, jenis maupun ruang lingkup organisasi adalah asas-asas/prinsip-prinsip organisasi. Asas-asas organisasi adalah sebagai berikut :

1) Asas kesatuan tujuan dan kejelasan tujuan.
2) Asas pembagian kerja sebagai jaringan kerja.
3) Asas kesatuan perintah.
4) Asas koordinasi.
5) Asas kelenturan.
6) Asas fungsional.[49]

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi terlampau kompleks untuk dijelaskan secara verbal. Oleh karena itu banyak cara guna menunjukkan pengertian struktur, banyak dari pemimpin yang menggambarkannya dalam bentuk peta organisasi. Deddy Mulyadi mengungkapkan bahwa “struktur organisasi adalah struktur yang terdiri dari hubungan antara pekerjaan dan kelompok pekerjaan yang relative tetap dan

[48] T. Hani Handoko, *Op.Cit.* h. 168
[49] Hadari Nawawi, *Op.Cit.* h. 66-89

stabil dengan tujuan mempengaruhi prilaku individu dan kelompok guna mencapai prestasi yang efektif".[50] Struktur kepengurusan masjid setidak-tidaknya terdiri atas Penasihat, Ketua, Sekretaris/Ketua Bidang *Idarah*, Bendahara, Ketua Bidang *Imarah* dan Ketua Bidang *Ri'ayah* dengan jumlah pengurus yang disesuaikan pada luasnya pekerjaan dan pembagian bidang-bidang seperti, bidang peribadatan, bidang peringatan hari besar Islam, bidang zakat dan lain-lain sesuai kebutuhan.

3. Pengadministrasian

Administrasi berasal dari bahasa Belanda *administratie* adalah "tata usaha".[51] Administrasi memiliki peranan penting dalam kehidupan berorganisasi, dengan adanya administrasi kegiatan-kegiatan organisasi akan dapat diawasi dengan mudah. Administrasi dalam pengertain sempit yaitu tata usaha atau *office work* yang meliputi kegiatan catat-mencatat, tulis-menulis, mengetik, korespondensi, kearsipan dan sebagainya.[52] Administrasi masjid adalah "kegiatan mencatat dan mendokumentasikan pekerjaan untuk mengetahui secara pasti pekerjaan dan keadaan yang sedang berjalan dan akan dilakukan, mengevaluasi kemajuan serta sejarah perkembangan masjid".[53]

Macam-macam yang termasuk dalam administrasi masjid adalah "pencatatan data jamaah masjid, pencatatan surat keluar dan surat masuk, jurnal kegiatan masjid, jadwal petugas masjid meliputi khatib, imam dan muadzin, catatan

---

[50] Deddy Mulyadi, *Prilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 84

[51] Sugeng Riyanto, *Op.Cit*, h. 13

[52] Ayub Mohammad E, *Op. Cit.* h. 30

[53] Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Op. Cit*. Bab IV, C ; Administrasi

perlengkapan masjid, adanya sertifikat arah kiblat, adanya sertifikat tanah yang legal dan jelas".[54] Macam-macam administrasi masjid menurut Eman Suherman adalah "pembukuan keuangan masjid, laporan keuangan masjid, buku agenda kegiatan, buku agenda rapat, buku catatan pengurus, buku catatan jamaah, buku inventaris masjid, surat-menyurat, kepanitiaan".

a. Pencatatan data jamaah masjid. Yaitu, identitas jamaah berupa nama, alamat, lahir, golongan darah dan pengelompokan jamaah berdasarkan jenis kelamin, umur, dan lain-lain sesuai kebutuhan.
b. Pencatatan surat keluar dan surat masuk. Yaitu, dimana setiap surat yang dikeluarkan utuk kegiatan masjid maupun surat yang diterima dicatat dalam buku ekspedisi surat. Buku ekspedisi surat sebaiknya diurus oleh sekretaris.
c. Jurnal kegiatan masjid. Yaitu, segala bentuk kegiatan dan kejadian-kejadian penting hendaknya dicatat dan diarsipkan oleh pengurus sebagai bahan evaluasi di akhir masa jabatan dan sebagai referensi bagi pengurus pada masa yang akan datang.
d. Jadwal petugas masjid meliputi khatib, imam dan muadzin. Penetapan petugas-petugas dalam kegiatan masjid terutama yang bersifat terus-menerus hendaknya dijadwal secara teratur dan berkesinambungan dan dipilih orang-orang yang mempuni dibidangnya. Bila diperlukan penetapan petugas-petugas tersebut diketahui oleh pejabat pemerintahan yang berwenang.
e. Catatan perlengkapan masjid. Pencatatan inventaris/perlengkapan masjid merupakan hal yang penting untuk dilakukan untuk memudahkan kita dalam mengawasi harta-benda kekayaan masjid. Karena inventaris masjid merupakan tanggung jawab pengurus kepada jamaah yang harus dipelihara dan lebih jauh merupakan tanggung jawab kepada Allah.
f. Adanya sertifikat arah kiblat. Sertifikat arah kiblat diperlukan untuk memastikan benar posisi shalat kita. Karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat syahnya shalat.
g. Adanya sertifikat tanah yang legal dan jelas. Masjid sebagai fasilias umum sudah semestinya memiliki kejelasan akan legalisasi tanah dan bangunan yang ditempati. Umumnya masjid di Indonesia didirikan diatas tanah wakaf, agar tidak terjadi sengketa maka pengurus harus

[54] *Ibid*

segera meregistrasikannya kepada Badan Wakaf Indonesia (BWI) yang berada di wilayahnya masing-masing.

h. Pembukuan dan pelaporan keuangan masjid. pembukuan keuangan masjid yaitu pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid dalam buku khusus agar mudah untuk dikalkulasikan dan dilaporkan kepada jamaah masjid baik dalam bentuk terulis maupun lisan.
i. Buku agenda kegiatan, merupakan catatan kegiatan yang telah atau akan dilaksanakan oleh pengurus masjid baik kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid ataupun kegiatan yang sifatnya partisipan.
j. Buku agenda rapat, merupakan catatan hasil ikhtisar rapat pengurus masjid meliputi tanggal, waktu, tempat, peserta dan lain-lain.
k. Buku catatan pengurus yaitu catatan tentang biodata pengurus masjid serta catatan penting dan hal-hal khusus pengurus yang berkaitan dengan kegiatan masjid. [55]

4. Pengawasan

a. Pengertian Pengawasan

Pengawasan merupakan bagian terakhir dari Idarah yang dilaksanakan bagi organisasi. Pengawasan sangat berkaitan erat dengan perencanaan karena dengan adanya fungsi pengawasan akan diketahui sejauh mana keberhasilan organisasi dalam melaksanakan kegiatan. Menurut Horold Koontz "pengawasan adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara."[56] Sedangkan Henry Fayol mengungkapkan bahwa "pengawasan adalah ketetapan dalam menguji apapun sesuatu persetujuan yang disesuaikan dengan intruksi dan prinsip perencanaan yang sudah tidak dapat dipungkiri lagi".[57]

---

[55] Eman Suherman, *Op.Cit. h* 113

[56] Horold Koontz, dalam Malayu S.P Hasibuan, *Op. Cit*. h. 242

[57] Henry Fayol, dalam Inu Kencana Syafi'I, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 65

> Menurut Robert J. Mockler "pengawasan adalah suatu tindakan sistematis untuk menetapkan sebuah standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan, untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi serta untuk mengukur signifikasinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya perusahaan telah dilaksanakan secara seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan"[58]

Jadi, pada dasarnya pengawasan merupakan salah satu bagian dari Idarah yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dalam melaksanakan segala hal yang telah diencanakan. Dalam melakukan pengawasan tersebut dibutuhkan beberapa langkah yang harus ditempuh oleh organisasi dan dilakukan sesuai dengan urutan yang ada. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Menempatkan standar, metode dan prestasi kerja
2) Pengukuran prestasi kerja
3) Menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar
4) Pengambila tindakan kolektif.[59]

b. Macam-macam Pengawasan
   1) Pengawasan menurut jenisnya :
      a) Pengawasan Internal, yakni pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan masjid.
      b) Pengawasan Eksternal, yakni pengawasan dari luar organisasi seperti jamaah atau pemerintah.
   2) Pengawasan berdasarkan metode :
      a) Pengawasan tidak langsung, yakni kegiatan pengawasan yang dilakukan dengan mengevaluasi laporan baik tulis maupun lisan.

---

[58] Robert J. Mockler , dalam Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.* h. 170
[59] Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Ibid*. h. 175

b) Pengawasan langsung yaitu pengawasan yang dilakukan dengan mendatangi pengurus yang diawasi.

3) Pengawasan menurut pelaksanaannya :
   a) Pengawasan melekat yaitu proses pemantauan, pemeriksaan dan evaluasi oleh pimpinan terhadap fungsi semua komponen.
   b) Pengawasan fungsional yaitu pengawasan yang dilakukan oleh aparatur pengawasan dalam sistem pemerintahan yang fungsi dan tugas pokoknya khusus di bidang pengawasan.
   c) Pengawasan masyarakat adalah setiap pengaduan, kritik, saran, pertanyaan dan lain-lain yang disampaikan anggota masyarakat mengenail pelaksanaan pekerjaan unit organisasi.[60]

Pengawasan hendaknya memegang teguh prinsip pemberian *reward* dan *punishment. Reward* diberikan kepada anggota organisasi yang berprestasi dan *punishmen* sebaliknya. Pengawasan juga harus memiliki tindak lanjut terhadap pencapaian hasil organisasi dan kekurangan-kekurangan yang terjadi.

[60] Hadari Nawawi, *Op.Cit*. h. 120

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID JAMI' AL ANWAR

A. Profile Masjid Jami' Al-Anwar

1. Letak Geografis

Masjid Jami' al-Anwar merupakan salah satu masjid yang berada di wilayah Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Letak geografis Masjid Jami' al-Anwar berada pada **5°27'1"S 105°15'47"E**[1]**,** untuk mencapai Masjid Jami' al-Anwar jika kita membawa kendaraan roda dua dapat melalui jalan Laksamana Malahayati kemudian masuk gerbang utara masjid dan dapat juga melalui jalan Ikan Lumba-Lumba kemudian masuk melalui gerbang selatan masjid. Khusus kendaraan mobil hanya dapat melalui jalan Laksamana Malahayati kemudian masuk dari pintu gerbang utara masjid.[2]

Lokasi Masjid Jami' al-Anwar cukup strategis dan mudah untuk dijangkau dari seluruh wilayah yang ada di kota Bandar Lampung. Posisinya berada di lintas jalur transportasi mobil angkutan umum dan BUS Trans Bandar Lampung yang beroprasi dari wilayah Panjang, Tanjung Karang, Way Halim dan Padang Cermin (Pesawaran). Masjid al-Anwar berada dekat dengan pusat perbelanjaan, perhotelan dan rumah makan yang ada di Teluk Betung selain itu tidak jauh dari Masjid Jami' al-Anwar terdapat tempat pelelangan ikan Gudang Lelang, dimana dahulu merupakan salah satu Pelabuhan terbesar yang ada di Provinsi Lampung.

---

[1] Koordinat, (On-Line), tersedia di : http://wikimapia.org (22 Februari 2017)
[2] Observasi, Peneliti, Pesawahan, 17 Januari 2017

2. Sejarah Masjid Jami’ Al-Anwar

a. Cikal Bakal Masjid Jami’ Al-Anwar (1839-1883)

Pada abad ke-14 agama Islam masuk ke Indonesia melalui dua pintu utama yaitu pertama melalui daerah ujung utara pulau Sumatera yang dibawa oleh para saudagar dari Gujarat India (Asia Kecil) selanjutnya Islam berkembang di daerah Aceh dan sekitarnya yang terkenal dengan sebutan Serambi Mekah hingga saat ini. Sedangkan pintu kedua melalui pantai utara Pulau Jawa, kemudian Islam berkembang di wilayah Semarang dan Demak yang dibawa oleh saudagar dari daratan Cina. Sejak perkembangan agama Islam di pulau Jawa relative melaju sangat pesat berkat keuletan dan kesungguhan para saudagar yang melakukan misi utamanya berdakwah atau menyebarkan agama Islam di bumi Nusantara sambil berdagang.

Memasuki abad ke-15 perkembangan agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar di beberapa daerah salah satunya di wilayah Banten dan sekitarnya, terbukti dengan berdirinya kerajaan Islam Banten yang pada awalnya dipimpin oleh Falatehan yang terkenal dengan gelarnya Sunan Gunung Jati. Kerajaan tersebut terus melakukan ekspansi wilayah ke Cirebon, Lampung, Palembang, Bengkulu dan Jambi. Selain itu dakwah Islam juga menyebar ke wilayah Sulawesi.

Kondisi geografis daerah Lampung yang terletak di ujung selatan pulau Sumatera sangat strategis, karena banyak dilirik oleh para saudagar sebagai tempat persinggahan usaha yang datang dari berbagai penjuru Indonesia untuk melakukan transaksi dagang terutama perdagangan hasil bumi yang sudah terkenal ke mancanegara. Kondisi ini didukung keadaan pelabuhan alamnya yaitu Pelabuhan

Gudang Lelang dan Pelabuhan Gudang Agen yang memang sudah terkenal, yang dahulunya disebut Pelabuhan Teluk Lampung.

Sejak tahun 1839 disinyalir telah bermukim salah satu diantara keluarga para pendatang yang berasal dari Bone, Sulawesi Selatan yang bernama Daeng Muhammad Ali beserta dua orang sepupunya masing-masing bernama Kyai Hi. Muhammad Soleh dan Hi. Ismail, keduanya dikenal sebagai orang menguasai ilmu agama Islam sedangkan Daeng Muhammad Ali memiliki ilmu yang tinggi (sakti).[3]

Pada masa itu Teluk Lampung diganggu oleh perompak dari Wajo (Sulawesi), dan Pemerintahan koloniala Belanda meminta bantuan kepada keluarga Daeng Muhammad Ali untuk menangani para perompak tersebut. Tumenggung Muhammad Ali berhasil menangani para perompak kemudian membawa gerombolan para perompak ke wilayah tepian kali Belahu yang sekarang dikenal dengan perkampungan bugis atau kampung bugis. Kemudian Tumenggung Muhammad Ali menunjuk Kyai Hi. Muhammad Soleh untuk membimbing mereka agar menjadi orang yang baik.

Kyai Hi. Muhammad Soleh merupakan figur yang dianggap tepat untuk membimbing mereka karena mengingat memiliki wawasan yang luas, bersahaja dan memiliki tingkah laku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat serta telah terbukti keberhasilannya dalam mendidik masyarakat di lingkungannya dalam bidang kerohanian. Kepopuleran Kyai Hi. Muhammad Soleh sebagai ulama pendidik dan pemimpin, menarik minat banyak orang datang kepadanya untuk mempelajari ilmu

[3] Dokumen Risalah Riwayat Sejarah Masjid Jami' al-Anwar Kota Bandar lampung.

agama. Semua diterima dengan senang hati tanpa memandang kedudukan seseorang, sehingga banyak juga menarik para pendatang yang ingin belajar kepadanya.

Animo masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan agama Islam pada saat itu tidak dapat lagi ditampung dirumahnya, proses belajar-mengajar dirasa membutuhkan tempat khusus sekaligus tempat shalat berjamaah dan aktivitas lainnya terutama yang mendukung kegiatan keagamaan (akidah). Untuk mewujudkan obsesi tersebut pada kurun waktu 1939 Kyai Hi. Muhammad Soleh memprakarsai membangun mushalah, dukungan mengalir dari Tumenggung Muhammad Ali dan keluarganya serta segenap masyarakat setempat, kemudian secara bergotong royong membangun sebuah mushalah yang terbuat dari atap rumbia berdinding geribik, bertiang bambu dan kelak merupakan cikal bakal berdirinya Masjid Jami' al-Anwar.

b. Konsolidasi dan Pembangunan Kembali (1883-1992)

Pada tahun 1883 terjadi peristiwa meletusnya Gunung Krakatau yang berada di perairan Selat Sunda. Meletusnya Gunung Krakatau yang berada di tengah laut menyebabkan gelombang pasang laut yang cukup tinggi sehingga merendam dan menghancurkan apa saja baik rumah, bangunan, tumbuh-tumbuhan, ternak dan lain sebagainya termasuk mushalah yang dibangun pada tahun 1939 tersebut. Butuh waktu bertahun-tahun untuk memulihkan kondisi pemukiman dan trauma masyarakat atas bencana tersebut, karena dampak bencana meletusnya Gunung Krakatau bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Lampung tapi juga seluruh Nusantara, bahkan hingga mencapai, Australia, Malaysia dan Afrika.

Beberapa tahun kemudian setelah Gunung Krakatau meletus dan suasana kehidupan masyarakat mulai pulih kembali demikian juga kegiatan ekonomi di pelabuhan Teluk Lampung. Kebutuhan akan tempat ibadah bersama semakin terasa mendesak. Diantara penduduk yang selamat dan kembali ke tempat tinggal semula, terdapat satu keluarga yang bernama Daeng Sawiji yang berasal dari Sulawesi. Dengan kepopuleran beliaulah mushalah yang dibangun tahun 1839 yang hilang dihempas gelombang dibangun kembali ditempat/lokasi yang sama. Karena rasa kebersamaan yang terpatri oleh ikatan seagama yaitu Islam maka terciptalah kemudahan-kemudahan dalam bergotong royong untuk membangun kembali mushalah yang telah hilang bahkan dalam bentuk yang lebih besar dan permanen diatas tanah yang luas. Konon tanah tersebut merupakan milik pribadi Daeng Sawiji yang diwakafkan melalui proses yang telah terlalu lama. Mushalah ini kemudian mampu berfungsi sebagai sebuah masjid yang representative, dapat menampung seluruh jamaah dari seluruh kampung yang ada di sekitar masjid, dimana secara kebetulan pada waktu itu belum terdapat masjid.[4]

Pembangunan masjid selesai pada tahun 1888 dan merupakan satu-satunya masjid yang berada di wilayah Teluk Betung pada saat itu. Bangunan masjid pada saat itu terdiri atas :

a. Enam buah tiang penyanggah utama
b. Bangunan utama masjid seluas 25 m x 25 m
c. Bangunan tambahan, sayap kiri/sayap kanan seluas 5m x 5m

[4] Dokumen Risalah Riwayat Sejarah Masjid Jami' al-Anwar Kota Bandar lampung.

d. Bangunan belakang masjid seluas 10m x 10m

e. Kolam Air Wudhu seluas 8m x 8m

f. Bangunan kamar mandi dengan 3 ruangan berikut sumur yang terletak di belakang bangunan induk.

Dengan telah diselesaikannya pembangunan Masjid Jami' al-Anwar maka selanjutnya pengelolaan masjid diserahkan kepada Hi. Sulaiman yang pada saat itu menjabat sebagai penghulu, beliau memiliki hubungan kekerabatan dengan Kyai Hi. Muhammad Soleh yang sudah meninggal. Sedangkan pemerintahan kampung dipegang oleh Daeng Andi Ismail bin Daeng Syaihabuddin yang kemudian berganti nama Hi. Abdul Gaffar dengan gelar Bek Mailu. Pada tahun 1922 kepemimpinan kampung digantikan oleh Bek Mailu Moh. Said yang sebelumnya menjabat sebagai sekretaris kampung dan pengurus masjid atau penghulu besar masih dipegang oleh Hi. Sulaiman.

Keberadaan Masjid Jami' al-Anwar merupakan pusat kegiatan keagamaan umat Islam khususnya di wilayah Teluk Betung, apabila hari-hari tertentu jamaah yang hadir bukan hanya dari wilayah Gudang Lelang dan sekitarnya saja tapi juga dari wilayah Talang, Sumur Batu, Kangkung, Kahuripan, dan sebagainya ikut meramaikan kegiatan ibadah di Masjid Jami' al-Anwar. Pada bulan Ramadhan frekuensi kegiatan keagamaan semakin meningkat, untuk menandakan waktu berbuka puasa, dibunyikan sebuah meriam peninggalan Portugis (1811), yang suara dentumannya dapat terdengar hingga sejauh 3 km.

c. Peran Masjid Jami' al-Anwar dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dan Pembangunan (1922-1962)

Pengurus Masjid Jami' al-Anwar senantiasa melaksanakan pendidikan dan pembinaan mental dan spiritual bagi para jamaah, kegiatan ini membangkitkan semangat perjuangan bagi para jamaah untuk membela kemerdekaan bangsa Indonesia. Lemahnya kemampuan berperang para jamaah membuat para tokoh agama berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk ikut berperan aktif dalam perjuangan fisik melawan penjajah. Menyadari kelemahan tersebut para ulama dan jamaah mencari jalan keluar yang dengan menggalang kekuatan umat Islam menjadi sebuah organisasi yang bernama Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang ketuanya adalah A. Rauf Ali dan Hi. Harun. Terbentuknya kedua laskar ini merupakan sebuah potensi jamaah yang sewaktu-waktu dapat diterjunkan dalam perjuangan fisik melawan Belanda ataupun Jepang. Rumah yang dijadikan markas komando Laskar Hizbullah dan Sabilillah adalah rumah panggung Bek Maelu (Daeng Ismail) yang terletak di jalan M. Martadinata Teluk Betung. Sedangkan tempat persediaan makanan dirumah KH. A. Toha dan rumah K.H. Agus dijadikan dapur umum. Pelatih kemampuan militer jamaah diambil dari Tentara Nasional Indonesia. Berikut merupakan peristiwa penting keterlibatan jamaah Masjid Jami' al-Anwar dalam memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia :

1) Terbentuknya Laskar Rakyat (1941-1945) yang merupakan cikal-bakal berdirinya Laskar Hizbullah dan Sabilillah, mereka bahu-membahu menghadapi tentara Jepang sampai menjelang detik-detik kemerdekaan.

Pada saat Jepang dijatuhi bom atom oleh Sekutu, kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh para Laskar Rakyat bersama dengan Tentara Nasional Republik Indonesia untuk menggempur dan menancapkan Bendera Merah Putih di puncak Gunung Kunyit sebagai tanda Kemerdekaan Indonesia.

2) Terbentuknya Laskar Hizbullah dan Sabilillah (1946-1948) menggantikan Laskar Rakyat yang pada saat itu belum terorganisir dengan baik. Mereka bersama dengan Tentara Nasional Indonesia bersama-sama menghadapi Belanda dalam Agresi Militer I dan Agresi Militer II.

Setelah masa kemerdekaan tepatnya pada tahun 1950 kepengurusan masjid mengalami pembaharuan baik personalia maupun pengorganisasiannya menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan komposisi kepengurusan sebagai berikut :

Ketua : Kgs. Abdul hakim

Wakil Ketua : H.M Thahir Gaffar

Sekretaris : Incik Abdurrahman Isa

Bendahara : Haji Agus

Penasehat : Kgs. Anak Somad (Kepala Kampung Pesawahan)

Sedangkan pembinaan umat dipercayakan kepada KH. Nawawi dan KH. Ahmad Toha dibantu para ulama diantaranya KH. SD. M. Hadi Sulaiman, KH. A. Majid Hamid, KH. A. Rauf Ali, Ibrahim Magad, Kgs. Hi. M. Soleh Thoib, Ustadz Ramli, Kgs. M. Saleh Amin dan lain-lain. Dalam kurun waktu hingga tahun 1950-1962 mereka telah membangun sekolah agama yang bernama MAS (*Middle*

Arabische school) sekarang bernama TGI (Taman Guru Islam), Sekolah Madrasah Islam (MI) dan Sekolah Muhammadiyah. Dimana setiap lembaga pendidikan memiliki kepengurusan masing-masing yang terpisah dari kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar.

d. Pemugaran dan Pembangunan Fisik Sarana Penunjang Peribadatan

Setelah masa kepemimpinan Kgs. Abdul Hakim, pada tahun 1962 pengurus yang sudah berusia lanjut digantikan oleh generasi muda dengan struktur kepengurusannya sebagai berikut :

Ketua	: Kgs. H. Zen Maid
Sekretaris	: H. M. Ilyas Yatim
Bendahara	: Kgs. Hi. Anang Somad
Bendahara Kecil	: R. Ismail bin R. Abd. Ramdan

Pada masa ini mengingat kondisi bangunan yang sudah mulai kusam maka dilakukan renovasi pada beberapa bagian bangunan masjid diantaranya :

1) Rehabilitasi bangunan induk masjid
2) Mengganti mimbar
3) Perluasan bangunan masjid secara keseluruhan
4) Mengganti bangunan kolam wudhu dengan keran dan pompa air yang tertutup atap.
5) Pengadaan peralatan sound system
6) Pembongkaran menara belakang masjid
7) Membuat ruang perpustakaan

Selain kegiatan renovasi bagian-bagian diatas pada masa pemerintahan Kgs. Hi. Zen Maid ini dilakukan pula pemberian nama masjid yang sebelumnya memiliki nama baku atau banyak orang menyebutnya dengan Masjid Jami' menjadi Masjid Jami' al-Anwar. Proses pemberian nama masjid berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat para tokoh agama diantaranya Kgs. H. Nawawi, Kyai Dhiaudd dan H. Abdullah Suhaili, dimana dalam musyawarah tersebut Kgs. H. Zen Maid selaku ketua pembangunan masjid mengusulkan nama Masjid An-Nur yang artinya cahaya, sedangkan H. Abdullah Suhaili mengusulkan agar nama tersebut ditambah dengan al-Anwar sehingga artinya menjadi bercahaya-cahaya atau cahayanya lebih besar, pada akhirnya dalam musyawarah disepakati nama masjid tersebut menjadi Masjid Jami' al-Anwar. Sejak saat itulah masjid ini dikenal oleh masyarakat dengan nama Masjid Jami' al-Anwar.

Kemudian pada tanggal 16 November 1979 dibentuk Yayasan Masjid Jami' al-Anwar dengan akte notaries no.18 tahun 1979, hal ini dilaksanakan berdasarkan musyawarah mufakat pengurus masjid yang pada saat itu menjabat sebagai ketua masjid adalah Kgs. Abdullah Somad. Tahun 1996 kepemimpinan masjid diganti oleh Hi. A. Gaffar Anwar dimana pada masa ini banyak sekali perubahan, sumber daya pengurus masjid menjadi lebih moderen dan dalam manajemennya lebih tertata dengan rapih dan pembangunan fisik berkembang pesat.

B. Program Kerja Masjid Jami' Al-Anwar

1. Penyusunan Program Kerja

Penyusunan program kerja pada Masjid Jami' al-Anwar tidak memiliki standar khusus yang menjadi patokan. Program kerja masjid diputuskan dalam rapat yang dilaksanakan pengurus masjid. Rapat/musyawarah pengurus terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, musyawarah mingguan, tahunan dan rapat luar biasa.[5]

a. Musyawarah Mingguan

Musyawarah mingguan dilaksanakan setiap hari jumat, ba'da shalat jumat di ruang sekretariat masjid atau perpustakaan masjid. Musyawarah ini tidak ada undangan secara khusus untuk pengurus masjid karena setiap pengurus mengetahui agenda musyawarah mingguan ini namun secara umum yang rutin hadir dalam musyawarah mingguan adalah Ketua Yayasan, Ketua Masjid, Wakil Ketua Masjid, Sekretaris, Bendahara dan Marbot. Agenda pembahasan musyawarahpun sederhana sehingga suasana musyawarah terbilang cukup santai. Hal-hal yang biasa dibahas dalam musyawarah mingguan ini meliputi ; evaluasi program kerja satu minggu yang telah lalu, perencanaan kegiatan satu minggu yang akan datang berikut dengan biaya-biaya yang dibutuhkannya, pembahasan usulan, saran dan masukan dari pengurus atau dari jamaah masjid yang disampaikan melalui pengurus masjid serta mencari solusi terhadap masalah-masalah yang telah terjadi.

---

[5] Kaharuddin, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 17 Januari 2017

b. Musyawarah Tahunan

Musyawarah tahunan dilaksanakan satu tahun sekali, diikuti oleh seluruh pengurus Masjid Jami' al-Anwar yang disampaikan melalui undangan secara resmi. Tempat pelaksanaan musyawarah biasanya dilaksanakan di masjid atau kediaman ketua yayasan. Pembahasan musyawarah tahunan meliputi ; evaluasi program kerja kegiatan masjid satu tahun yang lalu penetapan program kerja masjid pada tahun yang akan datang meliputi pemeliharaan bangunan masjid, biaya operasional masjid, akomodasi dan lain-lain.

c. Musyawarah Luar Biasa

Musyawarah luar biasa bersifat insidental jika ada suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan dalam musyawarah mingguan pengurus masjid. Waktu pelaksanaan musyawarah luar biasa tidak menentu, ada yang dilaksanakan cukup satu kali pertemuan, dua kali pertemuan atau bahkan lebih sesuai dengan besaran masalah yang dihadapi. Tempat pelaksanaan musyawarah biasanya dilaksanakan di masjid atau kediaman ketua yayasan. Peserta musyawarah luar biasa disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi, jika mengharuskan keterlibatan semua pengurus maka mengundang semua pengurus masjid dan jika kira-kira dapat ditangani oleh beberapa orang pengurus maka cukup mengundang pengurus yang berkepentingan terhadap masalah yang dihadapi.[6]

[6] Novi Hermawan, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 25 Januari 2017

2. Bentuk Program Kerja

Program kerja Masjid Jami' al-Anwar terbagi dalam beberapa kelompok yaitu, program rutinitas, program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang.[7]

a. Program Rutinitas

Program rutinitas adalah program yang senantiasa dilaksanakan dalam kegiatan masjid setiap harinya, yaitu berupa penyusunan jadwal imam shalat rawatib dan penetapan muadzin harian masjid. Adapun nama-nama yang bertugas sebagai imam shalat rawatib adalah ; H. Slamet, H. Suhaepi, Ustadz Khaeruddin, Ustadz Maulana Ma'sum, L.c, dan Bapak Kholil. Petugas muadzin harian masjid adalah Bapak Sumanta.

b. Program Jangka Pendek

1) Pelatihan Qari'/Qari'ah
2) Pengajian ilmu Fikih, Tafsir, Tauhid dan Hadits.
3) Pembinaan Khatib Muda
4) Pengaturan jadwal petugas shalat jumat
5) Pengaturan jadwal petugas tarawih bulan Ramadhan
6) Kuliah subuh bulan Ramadhan
7) Gotong royong membersihkan masjid.[8]

---

[7] Kaharuddin, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Gudang Garam dan Pesawahan, 20 Juli 2016

[8] Kaharuddin, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Gudang Garam dan Pesawahan, 20 Juli 2016

c. Program Jangka Menengah

1) Pembelajaran/pengajian Tahfidzul Qur'an

2) Pembangunan labolatorium Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.[9]

3) Pemasangan atap di parkiran masjid[10]

d. Program Jangka Panjang

1) Pembebasan tanah wakaf milik Masjid Jami' al-Anwar yang dibangun rumah dan toko oleh warga sekitar.

2) Pemagaran keliling tanah wakaf Masjid Jami' al-Anwar.

3) Pembangunan gedung khusus Taman Pendidikan al-Qur'an

4) Pembangunan perumahan khusus marbot

5) Pembangunan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah al-Islamiah

6) Pembangunan Badan Usaha Masjid Jami' al-Anwar.[11]

C. Kepengurusan Masjid Jami' Al-Anwar

1. Komposisi Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar

Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar berada dibawah naungan Yayasan Masjid Jami' al-Anwar yang diketuai oleh H. Muh. Nasir Wahab dan sekretarisnya adalah Aman Mappe. Pemilihan kepengurusan melibatkan elemen masyarakat yang berkompeten di bidangnya masing-masing dan dipilih dengan cara sistem tunjuk oleh pengurus yayasan. Tidak ada syarat khusus yang ditetapkan oleh yayasan maupun

---

[9] Kaharuddin, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 17 Januari 2017

[10] Novi Hermawan, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 25 Januari 2017

[11] Kaharuddin, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Gudang Garam dan Pesawahan, 20 Juli 2016

masyarakat untuk menjadi pengurus, namun yang pasti setidak-tidaknya bahwa orang tersebut bersedia untuk belajar dan mengabdikan diri dalam mengemban amanah sebagai pengurus masjid, memiliki waktu yang cukup luang guna menunjang kegitan masjid atau setidak-tidaknya siap hadir jika dibutuhkan, memahami tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tugas pokok dan fungsi Ta'mir Masjid Jami' al-Anwar secara umum adalah sebagai berikut :

a. Melaksanakan fungsi komunikasi, pendampingan dan pembinaan dalam proses bidang ibadah (khususnya faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah / al-Asy-Ariyah Wal-Syafi'iyah),* Imarah dan Ri'ayah khususnya dalam lingkungan Masjid Jami' al-Anwar Kecamatan Teluk Betung Selatan.
b. Mendata, menjaga aset-aset dan melanjutkan proses pembebasan Tanah Wakaf Sembilanbelas rumah yang masuk dalam sertifikat Hak Milik Masjid Jami' al-Anwar Teluk Betung Selatan nomor 1093 : /Ps. Tahun 1998.
c. Melaksanakan inventarisasi, merencanakan pembangunan masjid jangka pendek, menengah dan jangka panjang serta percepatan proses kemajuan Masjid Jami' al-Anwar Teluk Betung Selatan
d. Membangun Fasilitas TPA dan Perpustakaan Moderen Masjid Jami' al-Anwar Teluk Betung Selatan
e. Melaporkan secara periodik, setiap dua bulan satu kali kepada Ketua Yayasan Masjid Jami' al-Anwar tentang tugas dan tanggung jawabnya

selaku pelaksana harian kepengurusan (Ta'mir) Masjid Jami' al-Anwar Teluk Betung Selatan.[12]

Adapun tugas pokok dan fungsi Ta'mir Masjid Jami' al-Anwar secara khusus sesuai dengan jabatan yang diembannya masing-masing sebagai berikut :

a. Ketua Masjid
   1) Memimpin seluruh kegiatan dalam rangka memakmurkan masjid
   2) Memimpin rapat-rapat yang dilakukan dalam kepengurusan.
   3) Menetapkan, mengatur, mengetahui dan mengambil keputusan dalam hal penerimaan serta pengeluaran dana.
   4) Menandatangani surat-surat yang dikeluarkan oleh pengurus.
   5) Memfasilitasi dan mengawasi serta bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid.[13]
b. Wakil Ketua Masjid
   1) Menggantikan ketua masjid jika ketua masjid sedang berhalangan hadir dalam kegiatan rapat.
   2) Menggantikan atau mewakili ketua saat ada kegiatan di luar maupun di dalam masjid.

---

[12] Surat Keputusan Yayasan Masjid Jami' al-Anwar Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung No. 21/DP.YMJ/IX/2015 tentang *Pelaksana Kegiatan Harian Pengurus (Ta'mir)Masjid Jami' Al-Anwar Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Periode 2015-2020*, pasal 2.

[13] Kaharuddin, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 17 Januari 2017

c. Sekretaris

1) Membantu ketua masjid dalam bidang administrasi termasuk didalamnya mendampingi ketua dalam rapat-rapat dan pertemuan pengurus.
2) Membuat perencanaan di bidang administrasi
3) Memimpin dan melaksanakan kegiatan administratif
4) Mengurus kantor sekretariat masjid
5) Mengurus dan menjaga perpustakaan masjid.[14]

d. Bendahara

1) Membantu ketua umum dalam hal bidang keuangan
2) Menyusun anggaran mingguan yang diketahui oleh ketua
3) Memimpin dan melaksanakan kegiatan keuangan
4) Mempertanggungjawabkan segala bentuk dana pemasukan dan pengeluaran
5) Membuat laporan keuangan masjid, mingguan, bulanan dan tahunan.[15]

e. Bidang Peribadatan

1) Menyusun jadwal imam shalat rawatib/fardhu
2) Menyusun jadwal imam, khatib, muadzin dan bilal shalat jumat
3) Menyusun jadwal imam dan bilal bulan Ramadhan
4) Menyusun jadwal kuliah subuh bulan Ramadhan

---

[14] Novi Hermawan, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 25 Januari 2017
[15] Nanang Fahrul, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 29 Januari 2017

5) Mengatur jadwal khatib jumat setiap dua bulan sekali

f. Bidang Pendidikan, Generasi Muda dan Majelis Ta'lim

1) Menyusun jadwal majelis ta'lim dan pematerinya.

2) Mengkoordinir kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an

g. Bidang Peringatan Hari Besar Islam

1) Merencanakan berbagai bentuk peringatan hari besar Islam

2) Melaksanakan kegiatan hari besar Islam

3) Bertanggung jawab kepada ketua masjid dalam pelaksanaan kegiatan

h. Bidang Pembangunan

1) Merencanakan pengembangan bangunan masjid

2) Merencanakan pemeliharaan bangunan masjid

i. Bidang Humas dan Informasi

1) Mengurus, mengelola dan melaksanakan kegiatan kehumasan

2) Menyampaikan informasi masjid kepada jamaah

j. Bidang Tekhnisi

1) Mengurus, mengelola dan menjaga pengeras suara masjid

2) Mengurus, mengelola dan menjaga sistem penerangan masjid.[16]

k. Bidang Perlengkapan dan Kebersihan (Marbot)

1) Mengurus, mengelola dan melaksanakan pemeliharaan dan perawatan bangunan fisik masjid

2) Mengurus dan menjaga segala bentuk inventaris masjid.

[16] Kaharuddin, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 17 Januari 2017

3) Melakukan pengadaan inventaris yang dibutuhkan masjid.[17]

2. Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Al-Anwar

Struktur kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar ditetapkan oleh ketua Yayasan selama lima tahun dalam satu periode. Adapun struktur kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode 2015-2020 adalah sebagai berikut :

a. Dewan Masjid Jami' al-Anwar

1) Gubernur Provinsi Lampung
2) Walikota Bandar Lampung
3) Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Bandar Lampung
4) Kapolresta Bandar Lampung
5) Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Teluk Betung Selatan
6) Yayasan Masjid Jami' al-Anwar

b. Penasehat

1) K.H Abdul Ghofur
2) H.M Sayuti Zen, S.E
3) H. Kharul Anwar Sattar, S.E, M.M
4) Ir. H. Ikwan al-Hakim
5) H. Ahmad Fatoni
6) Muchlis William

c. Pengurus Harian (Ta'mir)

Ketua : Kaharuddin Al-Fahri, S.Th.I

[17] Sumanta, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 7 Februari 2017

Wakil Ketua I : A. Efendi Abdullah

Wakil Ketua II : Suheri

Wakil Ketua III : Sholihin Apriliandi Lerian, S.Kom, SH.

Sekreteris : Asikin Nawawi

Wakil Sekretaris I : Haryanto, S. Sos.

Wakil Sekretaris II : Novi Hermawan, S. Kom.

Bendahara : Nanang Fahrul

Wakil Bendahara I : M. Rusdi

Wakil Bendahara II : Sirka Azzura, S. Kom.

d. Bidang-bidang / Seksi

Bidang Peribadatan

Koordinator : H. Maulana Ma'sum, Lc.

Anggota : H. Mulyadi, Lc.

: Kaharuddin

: M. Hidayatullah, S.H.I.

Bidang Pendidikan, Generasi Muda dan Majelis Ta'lim

Koordinator : Ja'far Ika, S.ThI.

Anggota : Gunawan Zubaidi

: Budi Faidi

: Mustafa Hasan Magad

: Reza Arman Prayuda

: Amirul Mukminin

Bidang Peringatan Hari Besar Islam

Koordinator : Adang Sutisna

Anggota : Aat Syafaat

: Budiman

: M. Yadi

: Ikhwan Aulia

: Muhammad Hendrik

Bidang Pembangunan

Koordinator : Ir. A.M. Arif

Anggota : Sigit Mahyuda

: Ismail Marzuki

: M. Ali al-Fahri

: Agus Firmansyah, S. Kom.

Bidang Humas dan Informasi

Koordinator : Haris Jaya Mohammad S.H.

Anggota : Agus M. Nur S.H.

: Rachmad Affandi S.H.

: Husen Munabari

: Muhammad Yohanes

Bidang Tekhnisis

Koordinator : Buang haris

Anggota : Sanusi

: Junaidi

Bidang Perlengkapan dan Kebersihan (Marbot)

Koordinator : Sutanudin

Anggota : Sumanta

: M. Jodi

: Muhammad Chandra

: Mawi[18]

D. Pengadministrasian Masjid Jami' Al-Anwar

Administrasi Masjid Jami' al-Anwar merupakan tanggung jawab sekretaris masjid dalam kepengurusannya. Macam-macam administrasi yang ada pada Masjid Jami'al-Anwar adalah sebagai berikut :

1. Pencatatan surat keluar dan surat masuk yang dicatat dalam buku ekspedisi surat.

NO	NOMOR SURAT	PERIHAL	TANGGAL

Tabel.3.1 Surat Masuk[19]

NO	NOMOR SURAT	PERIHAL	TUJUAN

Tabel 3.2 Surat Keluar[20]

[18] Surat Keputusan Yayasan Masjid Jami' al-Anwar Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung, No. 21/DP.YMJ/IX/2015 tentang *Pelaksana Kegiatan Harian Pengurus (Ta'mir)Masjid Jami' Al-Anwar Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Periode 2015-2020*, lampiran 1.

[19] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020

2. Pencatatan jadwal petugas-petugas Masjid Jami' al-Anwar berupa petugas shalat rawatib lima waktu, petugas shalat jumat dan petugas shalat tarawih.

No	Hari	Imam Shalat	Ket

Tabel 3.3 Jadwal Petugas Shalat Fardhu/Rawatib[21]

No	Tanggal	Nama			Waktu Dzuhur
		Khatib	Muadzin	Bilal	

Tabel 3.4 Jadwal Petugas Jumat[22]

No	Nama		Malam	Keterangan
	Imam	Muadzin/Bilal		

Tabel 3.5 Jadwal Petugas Imam dan Muadzin/Bilal Tarawih[23]

3. Sertifikat tanah wakaf Masjid Jami' al-Anwar. Nadzir wakaf yang berhak memegang sertifikat tanah wakaf yang terakhir adalah Kgs. Abdullah Somad tertanggal 09 Juni 1998 yang disahkan oleh Kepala Kantor Pertanahan Kota Madya Bandar Lampung yaitu Drs. F. Suprihono, M.S. sertifikat tanah wakaf yang baru serta nama nadzir yang baru untuk tahun 2016-2021 sedang dalam proses pengurusan di Badan Wakaf Indonesia Provinsi Lampung.[24]

---

[20] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020
[21] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020
[22] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020
[23] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020
[24] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020

4. Pembukuan dan Pelaporan Keuangan

   a. Laporan Mingguan, dimuat selama satu minggu transaksi keuangan masjid. Laporan mingguan disampaikan secara lisan untuk besaran jumlah pemasukan dan pengeluarannya secara keseluruhan serta saldo terakhir yang tersisa, perincian laporan keuangan mingguan disampaikan secara tertulis melalui papan pengumuman masjid.
   b. Laporan bulanan, dimuat selama satu bulan transaksi keuangan masjid. Laporan keuangan bulanan disampaikan secara tertulis melalui papan pengumuman masjid.
   c. Laporan tahunan, dimuat selama satu tahun transaksi keuangan masjid. Laporan keuangan tahunan disampaikan secara tertulis melalui papan pengumuman masjid.[25]

Pencatatan keuangan Masjid Jami' al-Anwar sudah menggunakan aplikasi khusus masjid sehingga mempermudah pengurus dalam mengelola data laporan keuangan masjid. Sisa uang kas masjid yang tidak masuk dalam anggaran mingguan masjid disetorkan ke bank oleh bendahara, sehingga uang kas yang dipegang setiap minggunya merupakan uang yang sudah dalam anggaran satu minggu kedepan.[26]

Pos-pos penerimaan/pemasukan keuangan Masjid Jami' al-Anwar saat ini hanyalah berasal dari kotak infaq Jumat dan infaq jamaah yang tidak mengikat. Pos-

---

[25] Nanang Fahrul, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 29 Januari 2017
[26] Nanang Fahrul, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 29 Januari 2017

pos pengeluaran keuangan masjid secara umum adalah untuk kebutuhan insentif pengurus dan petugas yang telah ditunjuk, biaya akomodasi dan pemeliharaan, biaya operasional dan lainnya.[27]

No	Kategori	Sub Kategori	Value
Total Saldo Kas Per 25 Januari 2017			

Tabel 3.6. Raport Neraca Kas Mingguan[28]

No	Tgl Transaksi	Kategori	Detail Kategori	Value	Keterangan
Total					

Tabel 3.7 Raport Kas Pemasukan Harian[29]

No	Tgl Transaksi	Kategori	Detail Kategori	Value	Keterangan

Tabel 3.8 Raport Kas Pengeluaran Harian[30]

5. Jadwal Waktu Shalat

   Jadwal waktu shalat pada Masjid Jami' al-Anwar ditempelkan pada dinding tengah masjid dan dibingkai menggunakan bingkai foto sehingga tampak rapih.[31]

6. Jadwal majelis ta'lim/pengajian

No	Malam	Nama Pemateri	Materi	Pembahasan Materi	Ket

Tabel 3.9 Jadwal Majelis Ta'lim Mingguan[32]

---

[27] Nanang Fahrul, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 29 Januari 2017
[28] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020
[29] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020
[30] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020
[31] Observasi Peneliti, Pesawahan, 25 Januari 2017

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting disediakan oleh masjid guna menunjang segala bentuk program kerja masjid mulai dari ibadah harian maupun kegiatan lainnya. Sarana dan prasarana yang ada pada Masjid Jami' al-Anwar adalah sebagai berikut :

1. Sarana dan Prasarana Utama
   a. Bangunan utama masjid seluas 1120 M^2
   b. Ruang shalat masjid dapat menampung sekitar 2000 jamaah
   c. Tempat imam dan khatib luas, rapih dan bersih
   d. Tempat wudhu dan kamar mandi terpisah antara laki-laki dan wanita
   e. Tempat pengaturan sound system disediakan tersendiri disebelah utara pengimaman.
   f. Gudang perlengkapan masjid[33]
2. Sarana dan Prasarana Pertama
   a. Ruang sekretariat yang dilengkapi dengan lemari, komputer, printer meja dan kursi sekretariat.[34]
   b. Menara masjid yang menjulang tinggi di sebelah utara bangunan utama masjid
   c. Ruang shalat khusus wanita dibatasi dengan tirai di shaf belakang masjid

---

[32] Dokumen Kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar periode tahun 2015-2020
[33] Sumanta, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 7 Februari 2017
[34] Observasi Peneliti, Pesawahan, 25 Januari 2017

3. Sarana dan Prasarana Penunjang
   a. Ruang rapat pengurus biasa menggunakan ruang perpustakaan masjid
   b. Tempat parkiran masjid yang berada di sebelah utara dan selatan bangunan utama
   c. Tempat penitipan alas kaki ada lima buah tersedia di dekat pintu masuk masjid sebelah utara, selatan dan timur.[35]

[35] Sumanta, *wawancara dengan peneliti*, rekaman, Pesawahan, 7 Februari 2017

BAB IV

IMPLEMENTASI IDARAH DAN EKSISTENSI MASJID JAMI' AL-ANWAR KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Perencanaan Program Kerja Masjid Jami' Al-Anwar

Perencanaan merupakan pangkal tolak dari suatu aktifitas manajerial dan idarah merupakan bagian dari aktifitas manajerial masjid, oleh karena itu perencanaan memiliki peran yang sangat urgen dalam kegiatan idarah masjid, sebab itu merupakan dasar dan titik tolak dari aktifitas selanjutnya. Eman Suherman (Bab II halaman 26) mengungkapkan bahwa dalam membuat sebuah perencanaan masjid hendaknya memperhatikan unsur-unsur kegiatan sebagai berikut ; (1) rangkaian kegiatan yang sistematis, (2) waktu pelaksanaan kegiatan, (3) pelaksana kegiatan dan (4) tujuan yang diharapkan.

Membuat perencanaan tidak dapat disamakan dengan angan-angan, meskipun keduanya sama-sama berfikir untuk masa depan, namun angan-angan cenderung hanya berfikir akan hasil semata tanpa berfikir bagaimana cara mencapainya. Perencanaan harus memuat unsur sistematis artinya dalam merencanakan kegiatan untuk masa yang akan datang ada jenjang-jenjang yang harus dilalui. Merencanakan program kerja masjid hendaknya melibatkan berbagai macam keahlian dan elemen masyarakat agar program kerja masjid sesuai dengan kebutuhan jamaah dan menyesuaikan perkembangan zaman. Usaha menyatupadukan fikir dan tenaga para pengurus masjid agar menjadi satu kesatuan

yang utuh dan moderen maka perlu adanya musyawarah untuk mengintegrasikan itu semua.

Musyawarah dalam pandangan pengurus Masjid Jami' al-Anwar lebih mengarah pada suatu pertemuan untuk memecahkan masalah atau pelaksanaan program kerja yang sifatnya besar. Penyusunan perencanaan program kegiatan umumnya merupakan buah pemikiran pimpinan dan beberapa orang pengurus, bawahan hanya sebagai pelaksana atas program-program yang telah disusun, sehingga dapat dikatakan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan pengurus Masjid Jami' al-Anwar adalah demokrasi terpimpin. Demokrasi terpimpin adalah sebuah sistem demokrasi di mana seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin. Artinya bahwa dalam kegatan idarah Masjid Jami' al-Anwar tidak ada suatu musyawarah atau pertemuan yang diagendakan khusus untuk merencanakan program kegiatan masjid secara menyeluruh. Perencanaan itu timbul atas inisiatif pemimpin dan disampaikan kepada pengurus masjid untuk dilaksanakan. Hal ini tentunya kurang baik karena peran bawahan sangat kurang dalam proses perencanaan program kerja masjid. Dikatakan juga oleh Novi Hermawan dan Sumanta bahwa yang merupakan pengurus masjid, sejak kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar dibawah naungan yayasan maka peran masyarakat dan pengurus dibawahnya berkurang. Tidak ada jadwal khusus yang ditentukan oleh pengurus masjid untuk bermusyawarah menentukan program kerja kerja masjid dan tidak ada dokumen khusus yang menunjukkan program kerja pengurus masjid

tersususun secara sistematis, hanya catatan-catatan kecil yang tidak terstruktur yang dibuat sendiri oleh Ketua Masjid Jami' al-Anwar.

Hal ini tentunya tidak sesuai dengan standar idarah Masjid Jami' al-Anwar yang telah mendapat predikat masjid bersejarah di Provinsi Lampung, dalam surat keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam tentang Standar Idarah Masjid (Bab II halaman 23), disampaikan bahwa masjid bersejarah seharunya melaksanakan rapat pleno minimal sekali dalam setahun dan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan. Namun hal ini belum dilaksanakan oleh pengurus Masjid Jami' al-Anwar secara efektif. Unsur perencanaan yang lain adalah jangka waktu perencanaan. Pengurus Masjid Jami' al-Anwar membagi waktu perencanaan atas beberapa bagian (Bab III halaman 49) yaitu program kerja rutinitas, program kerja jangka pendek, program kerja jangka menengah dan program kerja jangka panjang.

Pertama program kerja rutinitas yang dilaksanakan oleh pengurus masjid (Bab III halaman 49) menentukan imam shalat rawatib/lima waktu serta membagi jadwal diantara lima orang imam yang tercatat. Menurut Sumanta selaku marbot masjid dan hasil pengamatan peneliti bahwa imam yang telah dijadwalkan umumnya bertugas pada waktu sholat Magrib, Isya atau Subuh sedangkan untuk waktu Dzuhur dan Ashar cenderung menyesuaikan dengan orang yang saat itu berada di masjid, karena kesibukan masing-masing yang tidak bisa ditinggalkan. Berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam

tentang Standar Idarah Masjid (Bab II halaman 23) semestinya bagi Masjid Jami' al-Anwar yang tercatat sebagai masjid bersejarah yang ada di provinsi Lampung imam dan muadzin penetapannya dilaksanakan oleh pemerintah setempat, namun karena kepedulian pemerintah setempat yang kurang terhadap Masjid Jami' al-Anwar maka pengurus yang berperan secara penuh dalam mencari imam masjid yang sesuai dan memenuhi standar sebagai imam. Menurut pengamatan peneliti imam dan muadzin yang ada sudah memenuhi standar sebagai imam dan memiliki bacaan *al-Qur'an* yang baik dan benar. Imam yang ada di Masjid Jami' al-Anwar sebagian besar memiliki hafalan al-Qur'an yang banyak dan diantaranya ada imam yang sudah *hafidz al-Qur'an*, selain itu muadzin yang ada senantiasa mengikuti program pelatihan *qari'-qari'ah* yang diadakan pengurus masjid sehingga muadzin dapat mengumandangkan suara adzan dengan menggunakan lagu-lagu yang nyaman didengar serta *tajwid* yang baik dan benar.

Kedua program kerja jangka pendek yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Jami' al-Anwar (Bab III halaman 49) adalah kegiatan *majelis ta'lim* berupa pelatihan *qari'-qari'ah*, pengajian ilmu *tauhid, fiqih, tafsir dan hadits*. Semua program majelis ta'lim bersifat umum dan dapat diikuti oleh seluruh jamaah masjid, bahkan tidak jarang ada jamaah dari luar kelurahan Pesawahan yang sengaja datang untuk mengikuti pengajian namun jumlahnya tidak banyak. Rata-rata jumlah jamaah yang hadir dalam setiap kegiatan majelis ta'lim berkisar antara 50-100 orang jamaah. Hal yang perlu digaris bawahi adalah setiap kegiatan majelis

ta'lim atau kegiatan lainnya yang dilaksanakan di lingkungan Masjid Jami' al-Anwar harus memiliki paham *ahlussunah wal jama'ah* dan tidak membolehkan pengajian lain yang berbeda paham. Khusus bagi jamaah tabligh diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan pengajian setiap jumat ba'da shalat subuh yang diisi dengan *bayan*, jadwal dan materi pengajian diatur secara terpisah tanpa melibatkan pengurus masjid. Jamaah *tabligh* sendiri diperbolehkan mengadakan pengajian di lingkungan Masjid Jami' al-Anwar karena menurut Kaharuddin mereka memiliki paham yang sama yaitu *ahlussunah wal jamaah,* hanya saja yang membedakan mereka dengan jamaah pada umumnya yaitu adanya anjuran *khuruj fii sabilillah* dalam waktu yang ditentukan selama 3 hari, 40 hari, hingga 4 bulan lamanya.

Program kerja jangka pendek lainnya yang dilaksanakan oleh Masjid Jami' al-Anwar adalah pengaturan jadwal petugas shalat jumat yang terintegrasi dengan program pembinaan khatib muda. Penyusunan jadwal petugas shalat jumat dilaksanakan setiap dua bulan satu kali. Dalam kurun waktu satu bulan pengurus memberikan kesempatan kepada khatib-khatib yang usianya relatif dikatakan muda agar tumbuh rasa keberanian pada diri mereka. Menurut peneliti program tersebut baik untuk didukung dan dikembangkan karena dapat berbicara di depan umum merupakan suatu hal yang tidak dapat dilakukan dengan maksimal tanpa ada pembiasaan.

Selain itu ada program pengaturan jadwal imam dan bilal bulan Ramadahan serta kuliah subuh Ramadhan yang diisi dengan pengajian *tauid, fikih, dan*

tasawuf. Program ini baik untuk dilaksanakan terus-menerus selain dapat menambah wawasan keilmuan kuliah subuh juga dapat menekan kebiasaan masyarakat yang sia-sia seperti bermain petasan pada waktu setelah shalat subuh di bulan Ramadhan khususnya kalangan muda.

Ketiga program kerja jangka menengah Masjid Jami' al-Anwar (Bab III halaman 50) meliputi pembelajaran *hafidz al-qur'an*, pembangunan laboratorium bahasa Inggris dan bahasa Arab serta pemasangan atap di parkiran masjid. Pembelajaran *hafidz al-qur'an* dan bahasa asing rencananya akan diintegrasikan secara terpadu dengan kegiatan taman pendidikan al-qur'an yang ada pada Masjid Jami' al-Anwar. Adapun pemasangan atap di parkiran masjid merupakan suatu bentuk usaha penghematan biaya dan tenaga. Dimana pada pelaksanaan shalat tertentu terkadang jamaahnya hingga mencapai luar masjid dan pengurus biasanya menyewa tarub untuk memberikan kenyamanan kepada jamaah agar tidak terkena terik matahari/kehujanan. Selain itu pemasangan atap juga dirasa dapat memberikan kenyaman pada saat waktu shalat rawatib karena kendaraan jamaah dapat terlindungi dari panas/hujan saat melaksanakan ibadah di masjid.

Keempat program kerja jangka panjang yang menjadi preoritas utama pengurus Masjid Jami' al-Anwar (Bab III halaman 50) adalah pembebasan tanah wakaf masjid dari bangunan pemukiman warga serta pemagaran keliling tanah wakaf masjid. Pengurus beranggapan bahwa sebelum pembebasan tanah wakaf dapa terlaksana maka sulit rasanya untuk menjalankan program kerja jangka

panjang lainnya seperti pembangunan Madrasah Diniyah al-Islamiyah, pembangunan badan usaha masjid dan pembangunan perumahan marbot. Selain itu sebagai masjid tertua di provinsi Lampung, semestinya Masjid Jami' al-Anwar dapat menjadi tujuan destinasi wisata rohani di provinsi Lampung, namun karena kondisi lahan yang tidak memadai hal tersebut belum dapat dikelola dengan maksimal.

Tjeng Bing Tie (Bab II halaman 27) menegaskan bahwa tujuan merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga dalam merencanakan setiap jengkal program kerja sama seperti yang diungkapan oleh Eman Suherman (Bab II halaman 27) menerangkan bahwa tujuan merupakan *starting point* (titik awal) untuk membuat rencana . Jika peneliti perhatikan maka dapat dipastikan hal mendasar yang menjadi tujuan utama pengurus Masjid Jami' al-Anwar dalam penyelenggaraan program kegiatan yaitu (1) menyelamatkan aset-aset yang menjadi hak masjid, (2) mengembangkan pendidikan keagamaan yang berkwalitas dan (3) menjadikan Masjid Jami' al-Anwar sebagai salah satu destinasi wisata rohani yang diminati masyarakat.

Program yang menjadi preoritas utama pengurus Masjid Jami' al-Anwar adalah pembebasan tanah wakaf dari rumah-rumah warga. Menurut peneliti program ini sangat baik untuk dilaksanakan dan penanganannya harus dilaksanakan dengan segera mungkin, karena saat ini provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang menjadi primadona wisata di Indonesia. Selain

itu pelaksanaan program ini juga harus tetap memperhatikan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan, karena pengurus juga harus memastikan nasib masyarakat yang rumahnya akan digusur dari tanah wakaf. Maka dari itu harus dilakukan pendekatan yang persuasif kepada warga yang membangun rumah diatas tanah wakaf dan membangun harmonisasi serta komunikasi yang baik dengan pemerintah setempat untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Munir dan Wahyu Ilaihi (Bab II halaman 27) bahwa lembaga dakwah seharusnya memiliki standar dalam melakukan perencanaan. Standar yang ditetapkan antara lain ; (1) berdasarkan ajaran al-qur'an dan sunnah, (2) memiliki manfaat yang jelas, (3) didasarkan pada ilmu pengetahuan, (4) melaksanakan studi banding, (5) serta dianalisis prosesnya.

Pengurus Masjid Jami' al-Anwar memegang teguh ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah / al-Asy-Ariyah Wal-Syafi'iyah*, dimana ajaran ini maksudnya sendiri adalah semua orang yang berjalan sesuai tuntunan al-qur'an dan selalu menetapkan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai pijakan hukum baik dalam masalah aqidah, syari'ah dan tasawwuf. Pengurus dalam merencanakan program lebih mengutamakan program yang penting seperti pembebasan tanah wakaf karena setelah tanah wakaf ini kosong maka mudah bagi pengurus untuk merencanakan program-program pengembanan yang lainnya. Pengurus masjid merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing

sehingga dalam merencanakan program tentu didasaran pada ilmu penetahuan yang dimiliki. Pengurus senantiasa melakukan studi banding dengan masjid-masjid lain yang ada di Bandar Lampung maupun luar Bandar Lampung untuk mendapatkan informasi guna pengembangan idarah masjid. Berdasarkan teori yang diungkapkan bahwa Masjid Jami' al-Anwar dalam merencanakan program sesuai dengan standar yang ada dan mimiliki tujuan yang jelas.

B. Pengorganisasian Masjid Jami' Al-Alnwar

Pengorganisasian merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh pimpinan dalam melaksanakan asas organisasi untuk menjaga kontinuitas organisasi dan agar semua aktivitas berjalan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Agar pengorganisasian pada suatu lembaga dapat berjalan dengan baik maka harus didasarkan pada asas-asas/prinsip-prinsip organisasi (Bab II halaman 31) (1) asas kesatuan tujuan dan kejelasan tujuan, (2) asas pembagian kerja sebagai jaringan kerja, (3) asas kesatuan perintah (4) asas koordinasi, (5) asas kelenturan. Adapun asas-asas organisasi yang diterapkan oleh Masjid Jami' al-Anwar adalah sebagai berikut ;

Pertama memiliki tujuan yang jelas. Masjid Jami' al-Anwar seperti yang telah dibahas sebelumya bahwa memiliki tujuan utama yaitu ; menyelamatkan aset-aset yang menjadi hak masjid, mengembangkan pendidikan keagamaan yang berkwalitas dan menjadikan Masjid Jami' al-Anwar sebagai salah satu destinasi

wisata rohani yang diminati masyarakat. Pengurus Masjid Jami' al-Anwar mengetahui tujuan-tujuan yang ingin dicapai karena telah disosialisasikan dalam rapat pembentukan kepengurusan namun tidak semua pengurus memahami dan merasa perlu ikut aktif dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini karena sebagian pengurus memiliki kesibukan-kesibukan yang menurut mereka lebih penting untuk dikerjakan. Sehingga dalam pelaksanaan program hanya beberapa orang pengurus saja yang terlibat aktif, seperti dalam rapat mingguan yang sering hadir hanyalah pengurus harian sedang yang lain jarang.

Kedua pembagian kerja yang jelas. Pembagian kerja yang jelas dan tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan oranisasi. Pengurus Masjid Jami' al-Anwar dalam menempatkan orang-orang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Namun belum membuat standar pekerjaan yang harus dilakukan oleh pengurus dalam setiap bidangnya secara khusus, jelas dan terarah. Hanya sebagian pengurus saja yang diarahkan secara jelas tugas pokok dan fungsinya sedangkan yang lain tidak diarahkan karena ketua masjid beranggapan bahwa setiap pengurus sudah mengetahui tugas mereka masing-masing. Seperti halnya tentang posisi wakil ketua Masjid Jami' al-Anwar, dimana menurut hemat peneliti ada pemborosan jabatan. Wakil Ketua berjumlah tiga orang yang tugasnya hanya menggantikan ketua jika ketua berhalangan hadir. Adapun jika menginginkan tiga orang Wakil Ketua Masjid semestinya setiap wakil ketua diberikan bidang masing-

masing seperti Wakil Ketua I mengurusi bidang Idarah, Wakil Ketua II mengurusi bidang Imarah Wakil Ketua III mengurusi bidang Ri'ayah.

Ketiga kesatuan perintah dalam kegiatan organsasi harus diwujudkan agar tidak ada tumpang tindih dan kebingungan di tingkat bawahan. Kesatuan perintah pada Masjid Jami' al-Anwar berlaku dari Ketua Yayasan Masjid kepada Ketua Masjid dan dari Ketua Masjid kepada Bidang-bidang yang ada dibawah naungannya. Pelaporan kegiatan masjid dari Bidang-bidang dilaporkan kepada Ketua Masjid dan Ketua Masjid melaporkannya kepada Ketua Yayasan sebagai pemegang kebijakan tertinggi pada Masjid Jami' al-Anwar. Semestinya sebagai masjid bersejarah, pemegang kebijakan tertinggi Masjid Jami' al-Anwar adalah pemerintah setempat, namun menurut pengurus masjid, karena kepedulian pemerintah yang kurang terhadap perkembangan Masjid Jami' al-Anwar maka keterlibatannya tidak ada.

Dengan adanya Ketua Yayasan sebagai pemegang kebijakan tertinggi Masjid Jami' al-Anwar maka tidak ada lagi dua komando seperti yang pernah terjadi dimasa lampau. Namun kelemahannya adalah tidak semua aspirasi jamaah atau bahkan pengurus dapat direalisasikan, karena semua keputusan berada pada Ketua Yayasan Masjid Jami' al-Anwar.

Keempat, koordinasi merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah organisasi. Koordinasi dapat diartikan sebagai sebuah proses atau

rangkaian kegiatan menyelaraskan pikiran pendapat dan prilaku dalam mewujudkan wewenang dan tanggung jawab sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing, agar secara serentak terarah pada tujuan. Koordinasi sebagai asas pengorganisasian dalam pengimplementasian idarah masjid dapat dilaksanakan secara formal dan informal.

Koordinasi secara formal yang dilaksanakan pengurus Masjid Jami' al-Anwar adalah dengan melaksanakan musyawarah. Umumnya musyawarah hanya dilaksanakan saat-saat tertentu dan tidak secara teratur. Jika ditinjau dari surat keputusan ketua yayasan Masjid Jami' al-Anwar maka seharusnya pengurus dapat melaporkan hasil kerja setiap dua bulan sekali. Untuk membuat laporan secara baik dan berkesinambungan maka harus dilaksanakan koordinasi kepengurusan masjid yang diwujudkan dalam bentuk musyawarah. Artinya jika berdasarkan surat keputusan tersebut idealnya pengurus melaksanakan rapat setiap dua bulan sekali. Namun hal itu tidak terlaksanan dengan baik.

Pelaksanaan musyawarah formal umumnya dilaksanakan hanya pada saat musyawarah tahunan, agenda rapat tahunan sendiri terkadang molor dari jadwal yang telah ditentukan dan bahkan ditunda hingga tahun selanjutnya, karena kesibukan pengurus masjid. Selain itu rapat yang bersifat formal biasanya dilaksanakan jika ada kejadian-kejadian yang bersifat insidental seperti pada saat kejadian demonstrasi warga terhadap pengurus masjid yang dianggap gagal dalam merencanakan dan mengawasi program bantuan pemerintah berupa pembugaran

atap dan plafon masjid sehingga menyebabkan gagalnya pelaksanaan ibadah shalat jumat karena hujan. Atas peristiwa tersebut pengurus sering melaksanakan koordinasi yang diwujudkan dalam bentuk musyawarah dikediaman Ketua Yayasan Masjid Jami' al-Anwar. Pelaksanaan koordinasi bisa dilaksanakan hampir setiap jumat sampai permasalahan yang dibahas dapat terselesaikan.

Koordinasi informal yang dilaksanakan pengurus masjid berjalan dengan cukup baik, setiap hari jumat setelah selesai pelaksanaan ibadah jumat pengurus sering berbincang-bincang untuk memantau sejauh mana perkembangan program yang sudah dan akan dilaksanakan. Selain itu momen tersebut dijadikan sebagai sarana penyampaian aspirasi pengurus yang memiliki gagasan baru terkait dengan perkembangan manajemen masjid serta usul saran dan masukan pengurus dari jamaah guna perkembangan Masjid Jami' al-Anwar. Koordinasi sering juga dilaksanakan hanya melalui alat telekomunikasi, jika pengurus kesulitan untuk saling berjumpa satu sama lain.

Kelima kelenturan merupakan sutu asas yang harus dimiliki oleh organisasi terutama organisasi non profit. Organisasi harus dapat menyesuaikan diri dan mengambil tindakan cepat untuk menangani masalah-masalah yang ada, seperti mengisi kekosongan unit-unit organisasi, menghapuskan unit atau bahkan menambah unit sesuai dengan kebutuhan. Menurut Kaharuddin menjadi pengurus masjid harus memiliki kesabaran yang tinggi baik terhadap jamaah maupun pengurus yang lain, benarnya saja masih dikomentari apalagi salah. Jadi acapkali

pengurus saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Seperti halnya tugas melaporkan keuangan masjid baik secara lisan maupun tertulis yang esensinya merupakan tanggung jawab bendahara kepada jamaah, namun ketika bendahara sedang berhalangan hardir maka yang lain harus siap untuk menggantikannya bahkan tak jarang ketua masjid sendiri yang akan mengambil alih tugas tersebut. Bidang zakat, infaq dan shadaqah yang awalnya hanya dibentuk setiap satu tahun sekali ditentukan untuk satu tahun lamanya.

C. Pengadministrasian Masjid Jami' Al-Anwar

Administrasi masjid tidak jauh berbeda dengan administrasi lembaga pada umumnya, administrasi merupakan kegiatan mencatat dan mendokumentasikan pekerjaan untuk mengetahui secara pasti pekerjaan dan keadaan yang sedang berjalan dan akan dilakukan, mengevaluasi kemajuan serta sejarah perkembangan masjid. Masjid Jami' al-Anwar dalam usahanya untuk menertibkan administrasi masjid melakukan berbagai macam cara mulai dari pelaksanaan administrasi secara manual maupun terkomputerisasi.

Pengurus tidak melakukan pendataan baik data pribadi pengurus masjid maupun jamaah masjid, pengurus tidak melakukan pendataan jamaah yang ada di sekitar masjid baik dari segi kwalitas maupun kwantitas. Pencatatan surat keluar dan masuk, pencatatan perlengkapan masjid, pencatatan agenda rapat masih dilaksanakan secara manual dan disimpan dalam lemari berkas yang berada di

ruang sekretariat pengurus masjid. Data tersebut tersimpan dengan rapih dan diurus dengan baik oleh sekretaris Masjid Jami' al-Anwar.

Fasilitas sekretariat yang cukup lengkap mendukung pencatatan administrasi secara komputerisasi, menggunakan aplikasi khusus yang diperuntukan bagi masjid. Beberapa administrasi yang sudah dilaksanakan secara komputerisasi diantaranya pengaturan jadawal petugas jumat yang dilakukan dan diperbaharui setiap dua bulan sekali, pengaturan jadwal imam shalat ramadhan, petugas shalat tarawih, pencatatan keuangan masjid, pencatatan zakat, infaq dan shadaqah, serta pengaturan jadwal majelis ta'lim. Pencatatan secara komputerisasi ini baik dilaksanakan untuk melakukan penghematan terhadap biaya-biaya dan mempermudah sekretaris dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Satu hal yang menarik dari Masjid Jami' al-Anwar adalah pencatatan keuangan yang terkomputerisasi, pelaporan keuangan yang berkelanjutan dengan keterangan yang terperinci. Umumnya pada pencatatan keuangan masjid menggunakan tabel yang sederhana seperti dua contoh berikut ini.

No	Tgl	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo

Tabel 4.1 contoh 1

No	Tgl	Penerimaan	Jumlah	No	Tgl	Pengeluaran	Jumlah
Jumlah Penerimaan				Jumlah Pengeluaran			
Saldo Akhir							

Tabel 4.2 contoh 2

Pada Masjid Jami' al-Anwar pencatatan keuangan dibukukan pada Raport Kas Pemasukan dan Raport Kas Pengeluaran Harian. Pencatatan keuangan dilakukan secara terperinci mulai dari tanggal, kategori, detail kategori, value, dan keterangan. Pada tabel keterangan dijelaskan siapakah orang yang menerima dan atau menggunakan kas masjid, shingga jika sewaktu-waktu dilakukan pemeriksaan secara mendadak sekalipun dapat dibuat pertanggungjawabannya secara jelas berikut jumlah saldo kas pada saat waktu diminta. Jadi laporan keuangan Masjid Jami' al-Anwar dapat disediakan kapanpun dibutuhkan baik laporan mingguan, bulanan, maupun tahunan.

D. Pengawasan Program Kerja Masjid Jami' Al-Anwar

Pengawasan merupakan kegiatan mengukur sejauh mana keberhasilan organisasi atau lembaga dalam melaksanakan segala hal yang telah direncanakan. Pengawasan berguna bagi lembaga untuk memberikan umpan balik terhadap perencanaan pada masa yang akan datang. Pengurus Masjid Jami' al-Anwar mencanangkan berbagai program kegiatan Imarah (pelaksanaan ibadah dan mu'amalah) dan Riayah (pemeliharaan bangunan masjid). Setiap kegiatan sudah dibagi sesuai tugas pokok dan tanggung jawab masing-masing untuk mengaturnya. Ketua masjid yang dalam hal ini sebagai pimpinan puncak kepengurusan Masjid Jami' al-Anwar memegang penuh fungsi pengawasan internal kepengurusan masjid. Pengawasan penuh oleh ketua karena struktur kepengurusan masjid yang kecil dan rantai komando yang pendek. Tidak seperti organisasi besar yang

memiliki Badan/Departemen khusus untuk mengawasi kegiatan organisasinya, sebagaimana Pemerintah Republik Indonesia memiliki badan pengawas keuangan dan Bank Syaria'ah membentuk Dewan Pengawas Syariah. Badan tersebut dibentuk untuk membantu pimpinan dalam mengawasi kegiatan di lembaganya.

Pengawasan internal yang dilaksanakan oleh Ketua Masjid Jami' al-Anwar dilakukan dengan dua cara ; langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan dengan hadir pada pelaksanaan program kerja masjid diantaranya kegiatan majelis ta'lim khususnya pada saat pembahasan materi fiqih, tauhid, dan tafsir, pada materi Pelatihan Qori-qori'ah beliau datang hanya sesekali saja. Tentunya pengawasan langsung ini bermanfaat ganda bagi ketua masjid, selain dapat memantau kegiatan beliau juga dapat menambah pemahaman keagamaan. Selain itu pengawasan langsung dilaksanakan dengan datang pada pelaksanaan program kerja gotong royong membersihkan masjid yang dilaksanakan hari jumat pagi.

Pengawasan internal yang paling sering dilakukan adalah pengawasan tidak langsung dengan mengevaluasi laporan secara lisan atau tertulis yang disampaikan pengurus kepada Ketua Masjid Jami' al-Anwar. Pengawasan secara lisan disampaikan kepada ketua masjid baik pada saat bertemu (biasanya dilaksanakan hari jumat seteleh pelaksanaan ibadah shalat jumat) atau melalui alat komunikasi. Pengwasan tertulis belum dilaksanakan dengan efektif, kerap kali laporan tertulis hanya dalam bentuk catatan-catatan pendek yang tidak terstruktur.

Jumlah pengurus Masjid Jami' al-Anwar yang tercatat dalam surat keputusan Ketua Yayasan Masjid Jami' al-Anwar ada 45 orang dari jumlah tersebut hanya sekitar 10-15 orang sering aktif terlibat dalam pelaksanaan program kerja masjid. *Punishment* (hukuman) yang diberikan oleh ketua masjid kepada pengurus yang kurang aktif dan tidak memperhatikan tugasnya dengan baik hanya dengan memberikan teguran lisan. Sejalan dengan itu dalam kegiatan manajemen setiap ada *punishment* (hukuman) maka harus diiringi dengan *Reward* (hadiah) yang diberikan kepada pengurus berupa pujian terhadap hasil kerja bawahan disertai dengan pemberian insentif.

Lembaga masjid merupakan organisasi umat, artinya menjadi pengurus masjid merupakan suatu tanggung jawab memberikan pelayanan dan bimbingan kepada umat agar senantiasa merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam di Masjid Jami' al-Anwar. Pengurus masjid bukanlah sebuah profesi seperti orang-orang yang bekerja di pemerintahan atau swasta. Menjadi pengurus masjid dilandasi atas dasar keimanan dan keikhlasan serta pengharapan pahala semata. Untuk itu insentif yang diberikan kepada pengurus masjid jumlahnya tidak besar dan bukanlah sebuah imabalan/gaji, tetapi lebih kepada penghargaan karena sudah bersedia meluangkan waktunya untuk masjid, ditengah kesibukan atas apa yang menjadi profesinya sehari-hari.

E. Eksistensi Masjid Jami' Al-Anwar

Masjid Jami' Al-Anwar yang berdiri sejak tahun 1839, menunjukkan bahwa umat Islam pada masa itu sudah mulai berkembang di wilayah Lampung khususnya Teluk Betung. Meskipun sempat hancur oleh letusan gunung berapi pada tahun 1883, dengan didirikannya kembali Masjid Jami' Al-Anwar pada tahun 1888 pada tempat dan lokasi yang sama, penulis berpendapat bahwa perkembangan Islam di Teluk Betung cukup pesat. Karena setelah kerusakan yang cukup parah umat Islam segera pulih kembali dan mampu membangun sebuah masjid yang permanen guna memenuhi kebutuhan spiritual mereka.

Jika ditinjau dari sudut pandang kebudayaan, masyarakat di wilayah Teluk Betung merupakan masyarakat multikultur. Bukan hanya pada masa sekarang akan tetapi sejak masa awal didirikannya Masjid Jami' Al-Anwar sudah banyak suku-suku lain yang tinggal dan menetap di Teluk Betung. Diantaranya yang paling dominan adalah Bugis, Palembang, Arab, Tionghoa dan Jawa. Namun dalam catatan sejarah yang tertuang dalam dokumen risalah riwayat Masjid Jami' Al-Anwar terkesan lebih mendominankan suku Bugis sebagai tokoh utama dalam perkembangan sejarah masjid. Sedangkan peranan suku yang lain kurang dimunculkan. Nyatanya jelas bahwa di Masjid Jami' Al-Anwar banyak buku-buku yang bertuliskan aksara jawa kuno, hal ini menunjukkan bahwa ada peranan suku lain yang kurang dimunculkan.

Meskipun begitu dalam konteks kesejarahan Masjid Jami' Al-Anwar maka perkembangannya bukanlah atas karena suku tertentu. Karena berdirinya Masjid

Jami' Al-Anwar merupakan representasi dari kekuatan dan persaudaraan masyarakat di Teluk Betung bukan atas dasar kultur budaya tapi atas dasar agama.

Keberadaan Masjid Jami' Al-Anwar semakin dirasakan pada masa perjuangan kemerdekaan melawan penjajah. Masjid Jami Al-Anwar digunakan sebagai pusat pembinaan mental spiritual Laskar Hizbullah dan Sabilillah sebagai usaha membangkitkan semangat jihad melawan penjajah pada masa itu.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan umat Isalam Masjid Jami Al-Anwar terus mengalami perkembangan menyesuaikan dengan kebutuhan mayarakat. Dalam usaha penguatan eksistensinya maka pada tahun 1979 dibentuklah Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar dengan penataan kembali dari segi idarah, imarah dan riayahnya. Tahun 1997 Masjid Jami Al-Anwar diakui sebagai masjid bersejarah di Provinsi Lampung dengan nomor :Wh/2/SK/147/1997 dan diperbaharui dengan nomor :Wh/2/SK/26/1998 yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama Provinsi Lampung.

Penetapan Masjid Jami' Al-Anwar sebagai masjid bersejarah di Provinsi Lampung dibuktikan dengan adanya benda-benda bersejarah yang sudah tua. Benda-benda bersejarah tersebut terawat hingga saat ini dan masih terjaga diantaranya ada meriam portugis, al-Qur'an tua, kitab-kitab kuno, dan lain sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis dan data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Idarah Masjid Jami' Al-Anwar tidak terlaksana dengan baik karena tidak ada kesesuaian antara implementasi idarah Masjid Jami' Al-Anwar dengan standar idarah masjid dan teori-teori manajemen masjid seperti ; tidak adanya pelaksanaan rapat-rapat untuk merencanakan program kerja masjid, kepengurusannya tidak melibatkan pemerintah dan integritas pengurus yang ada masih kurang serta administrasi masjid yang belum lengkap dengan tidak adanya sertifikat arah kiblat, tidak adanya dokumen tertulis tentang program kerja masjid, serta pengawasan dan evaluasi program kerja masjid yang belum maksimal.
2. Masjid Jami' Al-Anwar masih tetap eksis hingga saat ini sebagai masjid bersejarah di provinsi Lampung. Sejak awal dibangun hingga saat ini bangunan utama masjid tetap terjaga dan benda-benda bersejarah masih terpelihara oleh pengurus.

B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Agar pengurus dapatmendengarkan saran dan masukan jamaah dan pengurus yang lain dalam membuat perencanaan program kerja.
2. Melaksanakan musyawarah secara berkesinambungan dan membuat dokumentasi hasil rapat sebagai pedoman bagi pengurus masjid.
3. Pembentukan pengurus masjid hendaknya dilaksanakan dengan cara musyawarah mufakat dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemerintahan.
4. Segala bentuk program kerjamestinya didokumentasikan dengan baik dan pembuatan laporan program kerja juga dibuat dalam bentukdokumentasi sehingga dapat dijadikan umpan balik bagi kepengurusan yang akan datang.
5. Guna melengkapi eksistensi sebagai masjid bersejarah maka pengurus Masjid Jami' al-Anwar seharusnya memiliki surat keterangan masjid bersejarah yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
6. Jika ada penelitian yang akan datang, dimana Masjid Jami' al-Anwar sebagai objek penelitiannya maka dapat meneliti beberapa masalah lain yang penulis temui tentang ; sengketa tanah wakaf Masjid Jami al-Anwar, peran pemerintah kepada Masjid Jami' al-Anwar sebagai situs sejarah, peran masyarakat dalam usaha memakmurkan Masjid Jami' al-Anwar.

DAFTAR PUSTKA

Abul Hasan Ali, *Bulughul Maram*, terjemahan Abu Firly Bassam Taqy, Media Utama : Depok, 2015

Ayub Mohammad E, *Manajemen masjid : petunjuk praktis bagi para pengurus / penulis*, Gema Insani Press : Jakarta, 1996

Bachrun Rifa'i, Fakhruroji .Moch, *Manajemen Masjid : Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Benang Merah : Bandung, 2005

Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Logos : Jakarta, 1997

Deddy Mulyadi, *Prilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan,* Alfabeta : Bandung, 2015

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka : Jakarta, 2007

Eman Suherman, *Manajemen Masjid ; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul,* Alfabeta : Bandung, 2012

Hasibuan Malayu S.P., *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah,* Bumi Aksara : Jakarta, 2014

Inu Kencana Syafi'I, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi,* Rineka Cipta : Jakarta, 2004

Jacob Vredenbregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat,* Gramedia : Jakarta, 1978

Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor 247 Tahun 2015 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Kencana : Jakarta, 2012

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* PT Mahmud Yunus Wa Dzumiyyah : Jakarta, 2010

Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen,* Ghalia Indonesia : Jakarta, 1981

Nasaruddin Umar, *Ka'bah Rahasia Kiblat Dunia,* PT Mizan Publika : Jakarta, 2009

Nazir Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia : Bogor, 2005

Qurais Sihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Madhu'I atas pelbagai persoalan umat*, Mizan : Bandung, 1996

Rusyadi, Hafifi, *Kamus Indonesia-Arab*, Rineka Cipta : Jakarta, 1995

Saptra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Pers : Jakarta, 2011

Siagian Sondang P., *Peranan Staf dalam Manajemen*, Gunung Agung : Jakarta, 1980

Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Antara : Jakarta, 1983

Sugeng Riyanto, Dini Saraswati, *Kamus Praktis Belanda-Indonesia*, Graha Ilmu : Yogyakarta, 2012

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Alfabeta : Bandung, 2015

Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, Cahaya Hikmah : Yogyakarta, 1997

Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Andi : Yogyakarta, 1998

T. Hani Handoko, *Manajemen*, BPFE : Jakarta, 1998

Koordinat, (On-Line), tersedia di : http://wikimapia.org (22 Februari 2017)